

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

(Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal))



Oleh:

Jamil Muslim

NIM : 03913044

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

(Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal))



Oleh:
Jamil Muslim
NIM : 03913044

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus di MTs.
Darussalam Kalibakung Kab. Tegal)

Ditulis oleh : Jamil Muslim

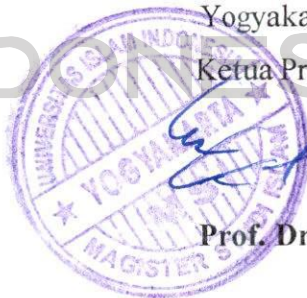
NIM : 03913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.

Yogyakarta , Nopember 2005

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Jamil Muslim
Tempat/tgl.lahir : Kalibakung Tegal, 25 Agustus 1955
N. I. M. : 03913044
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada

Pukul 13.00 – 14.00 WIB

Hasil / Nilai : **87 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. H. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 211/PS-MSI/ND/XI/2005

TESIS berjudul : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal)**

Ditulis oleh : Jamil Muslim

NIM : 03913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Nopember 2005

Ketua Program,

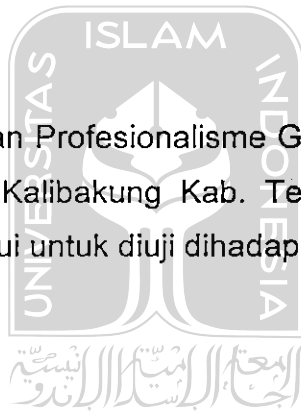
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul: Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal), yang ditulis oleh: Jamil Muslim telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.



Jogyakarta, September 2005

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS

ABSTRAK

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Tegal)

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah : (1) Mengetahui pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung, (2) Mengetahui strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung, dan (3) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Informan dipilih dengan cara *purposive sampling*, sehingga data-data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari subyek yang benar-benar mengetahui tentang penerapan, strategi peningkatan, faktor pendukung dan penghambat dalam profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung. Subyek yang dijadikan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, PKM kurikulum, PKM kesiswaan, PKM sarana prasarana, PKM humas, kepala tata usaha dan semua guru. Sedangkan data pendukung dalam bentuk non-insani bisa berupa dokumen-dokumen, catatan, surat, gambar dan data statistik.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Umumnya di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung adalah : (1) Bidang profesionalisme guru yang dapat dilaksanakan adalah; pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar, sedangkan bidang profesionalme guru yang belum dapat dilaksanakan dengan baik adalah; pelaksanaan penelitian pengajaran, dan pelaksanaan program pengajaran; (2) Strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya dilaksanakan dalam 3 (bentuk strategi), yaitu strategi perencanaan, dilakukan dengan penyusunan rencana secara bersama, mengacu pada tujuan/target, dan dituangkan dalam program kerja; strategi pelaksanaan, dilakukan dengan pengorganisasian, penunjukan, pengarahan, dan pengkoordinasian; dan strategi evaluasi, dilakukan dengan laporan guru, supervisi, dan validasi sejawat; (3) Faktor pendukung terlaksanya bidang profesionalisme guru terletak pada kemampuan guru yang baik dalam bidang pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar; Faktor penghambat yang menyebabkan belum terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada belum adanya kemampuan yang baik dari guru untuk melakukan penelitian, belum adanya dana khusus untuk penelitian, tata letak MTs Darussalam Kalibakung yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik, akibat gedungnya berdekatan

dengan SMK Darussalam dan MA Darussalam; Faktor pendukung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan, adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan, seluruh unsur terlibat dalam pembuatan program kerja, adanya persamaan hak dan kewajiban antar guru, penunjukan didasarkan pada kemauan dan kemampuan guru, pelaksanaan secara berkala untuk kegiatan pengarahan, pengkoordinasian dan supervisi, dan adanya kesediaan guru untuk membuat laporan dan validasi; Faktor penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya overlapping tugas dan wewenang, adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang, masih ada guru yang tidak hadir pada pengarahan umum, masih adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, belum semua laporan guru ditindak lanjuti, adanya anggapan supervisi sebagai beban, dan adanya penilaian terhadap guru yang tidak sesuai.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

THE IMPROVEMENT OF TEACHER PROFESSIONALISM A Case Study In Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung

The aims reached in this research are (1) to describe the implementation of teacher professionalism in Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung, (2) to describe the strategy of teacher improvement professionalism applied in Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung and (3) to know the supporting factors and obstacles in improving the professionalism of teacher in Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung.

The kind of research in this study is a descriptive qualitative research. The object of research is chosen using the purposive sampling. Thus, the research needed data are gotten from the real subjects who understand the application, strategy of improvement, supporting factors and obstacles in professionalism of teacher in Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung. The main subject in this study is the headmaster of the school, the deputy of headmaster, curriculum chief, student-affair chief, infrastructure chief, human relation chief, and all staff and teachers. While the supporting data are such as documents, notes, letters, pictures and statistic data.

The result gotten in this research of the improvement of teacher professionalism in Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung is (1) The teacher professionalism that can be applied are the personal development, interaction, communication, guidance and advice, school administration, the comprehension of basic education the material of learning, the arrangement of learning program, and the scoring. Meanwhile, the teacher professionalism which cannot be applied yet are the application of the research of learning and learning program (2) the strategy of improving of teacher professionalism is generally done in three forms. They are the planning done by arranging the planning, referring to the purpose/target and poured in the work program includes the strategy of application, done by organization, promoting, advising, coordinating and the strategy of evaluation which are done through the report of teacher, supervision, and validation; (3) the supporting factors in applying the teacher professionalism lies on the teacher abilities in the field of personal development, interaction, communication, the implementation of guidance and advising, the applying of school administration, the comprehending of basic education, the material of learning, arranging school program and scoring. The obstacles cause the delay of applying teacher professionalism lies on the good abilities of teacher to do a research, there is no special fund for a research, the place of MTs Darussalam Kalibakung is not conducive to create a good study environment, it's caused by the location of MTs Darussalam Kalibakung SMK Darussalam and MA Darussalam are in near by area. The total number of each class is over the ideal number. This is caused by the urge of parents to send their children to the school. The supporting factors are there is togetherness in arranging the planning, there is a

commitment to direct the planned target, all elements participate in making the work program, there is the equality of right and duties among teachers, promoting based on the abilities and willing of teachers, the phase implementation to the guidance and advise, coordinating and supervision, and the wish of teacher to make reports and validation. The obstacle factors to improve the professionalism of teachers are there is overlapping of tasks and authorities, there is resentment among teachers who have low abilities, there are some teachers absent in the general direction, there is different idea in doing the task and charges, not all reports of teacher gets follow up, there is an opinion that supervision is a kind of burden, and there is not appropriate scoring of teachers.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur serta do'a penulis kehadiran Allah SWT, berkat kodrat dan irodad-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.

Tesis yang berjudul Meningkatkan profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal) ini merupakan upaya maksimal penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta konsentrasi pendidikan Islam.

Dalam menyelesaikan tesis ini banyak kendala, namun untuk mengatasinya penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu khususnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku ketua Program MSI UII dan selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
2. Para Dosen Panca Sarjana UII Yogyakarta yang terhormat.
3. Istri dan anak-anakku yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis ketika mengikuti studi ini.

Kepada semua pihak, utamanya Ka. MTs Darussalam Kalibakung, mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan Allah SWT berkenan membalas amal baiknya, Amin.

Akhirnya penulis berdo'a semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan para pembacanya, terima kasih.

Penulis



Jamil Muslim



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsōnan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīn	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	47
F. Metode Penelitian	48
G. Sistematika Pembahasan.....	63
 BAB II MADRASAH DARUSSALAM TSANAWIYAH	
DARUSSALAM KALIBAKUNG	65
A. Sejarah Singkat Madrasah Darussalam Kalibakung	65
B. Profil Sekolah	66
C. Sarana dan Prasarana.....	66

BAB III	PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU	
	PADA UMUMNYA DI MADRASAH TSANAWIYAH	
	DARUSSALAM KALIBAKUNG.....	68
	A. Pengembangan Kepribadian	68
	B. Interaksi dan Komunikasi.....	69
	C. Bimbingan dan Penyuluhan	70
	D. Administrasi Sekolah	72
	E. Penelitian Pengajaran	73
	F. Penguasaan Landasan Kependidikan.....	73
	G. Penguasaan Bahan Pengajaran.....	74
	H. Penyusunan Program Pengajaran.....	76
	I. Pelaksanaan Program Pengajaran.....	77
	J. Penilaian Hasil Belajar.....	79
BAB IV	STRATERGI PENINGKATAN PROFESSIONALISME	
	GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM	
	KALIBAKUNG	81
	A. Strategi Perencanaan	82
	B. Strategi Pelaksanaan.....	84
	C. Strategi Evaluasi.....	88
BAB V	FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	
	DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESSIONALISME	
	GUDU DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM	
	KALIBAKUNG	93
	A. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap	
	Pelaksanaan Professionalisme Guru	
	Di MTs Darussalam	94

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Strategi Peningkatan Professionalisme Guru di MTs Darussalam	97
BAB VI PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kegiatan Ekstra Kurikuler MTs Darussalam Kalibakung	71
Tabel 2. Struktur Program Pembelajaran Di MTs Darussalam Kalibakung.....	75
Tabel 3. Jumlah Siswa MTs Darusalam	78
Tabel 4. Jumlah Ruang MTs Darussalam	78
Tabel 5. Rangkuman Pelaksanaan Professionalisme Guru di MTs Darussalam Kalibakung	80
Tabel 6. Rangkuman Strategi Peningkatan Professionalisme Guru di MTs Darussalam Kalibakung.....	92
Tabel 7. Faktor Pendukung Terhadap Pelaksanaan Professionalisme Guru di MTs Darussalam Kalibakung	95
Tabel 8. Faktor Penghambat Tehadap Pelaksanaan Professionalisme Guru di MTs Darussalam Kalibakung.....	96
Tabel 9. Rangkuman Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Guru di MTs Darussalam Kalibakung	98

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Komponen-kompenen Analisis Data Model Interaktif..... 58



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	104
Lampiran 2. Pedoman Observasi	106
Lampiran 3 Struktur Organisasi MTs Darussalam Kalibakung	109
Lampiran 4 Keadaan Guru dan Karyawan MTs. Darussalam Kalibakung	110
Lampiran 5 Program Kerja MTs Darussalam Kalibakung	111
Lampiran 6. Tata Letak MTs Darussalam Kalibakung	115
Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian	116
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian.....	117



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibarat tentara, guru di medan pendidikan mengemban tugas memerdekakan generasi bangsa dari belenggu kebodohan keterbelakangan. Para guru berada di barisan paling depan dalam menciptakan generasi-generasi muda yang cerdas, pintar, trampil, kreatif, tangguh, penuh inisiatif, bermoral tinggi, berwawasan luas, memiliki basis yang kuat dan beretos kerja yang andal.

Mengemban misi tersebut jelaslah bukan pekerjaan ringan. Selain harus memiliki bekal integritas kepribadian yang tinggi dan ketrampilan mengajar yang dapat diandalkan, sehingga mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang konduktif, sehat dan menyenangkan. Hanya dengan bekal tersebut, guru akan menjadi figur yang benar-benar murni, berwibawa, disegani *di gugu* dan *di tiru*.

Sementara itu jika kita melihat fakta-fakta dilapangan, banyak kalangan yang mulai meragukan kemampuan atas kapabilitas dan kredibilitas guru. Peran sebagai pendidik dan pengajar mulai dipertanyakan. Misalnya sebagai pencetak generasi yang terampil dan bermoral belum sepenuhnya dapat terwujud. Para pelajar kita justru semakin menjauh dari kondisi seperti yang diharapkan.

Yang lebih memprihatinkan lagi, para pelajar mulai kehilangan kepekaan moral, terbius dalam atmosfir zaman yang serba gemerlap, tersihir oleh kehidupan yang gemerlap yang hanya memburu selera dan kemajuan nafsu. Tawuran antar pelajar merajalela, penggunaan obat-obatan terlarang yang semakin menyeruak, dan pergaulan bebas semakin mencuat kepermukaan.

Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemooh dan kadang-kadang menuding bahwa guru sudah tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala melihat putra-putrinya tidak dapat menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang ia hadapinya sendiri ataupun mempunyai kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari kalangan bisnis atau industrialispun banyak yang memprotes guru karena para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata muridpun khususnya para murid yang berada disekolah-sekolah menengah di kota, pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau ingin dirinya naik kelas atau ingin lulus Ujian Akhir Nasional dengan nilai yang tinggi tanpa mau bekerja keras. Tentu saja tudingan dan protes dari berbagai kalangan tersebut lama kelamaan akan merongrong wibawa dari para guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat dari para guru.

Tujuan Pendidikan Nasional sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut pemerintah mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sepanjang ciri itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan negara.

Salah satu pendidikan yang ada dalam masyarakat ialah Madrasah yang berada dalam naungan Departemen Agama. Yang dimaksud dengan Madrasah menurut surat keputusan bersama tiga menteri dalam Rahman Saleh adalah : “Lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum”.²

Madrasah itu sendiri meliputi tiga tingkatan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Umum atau SMU.

¹ .Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 7.

² Abd. Rahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), hal.118

Malik Fadjar dalam Asmaun Sahlan mengatakan bahwa: “Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga sekolah yang berciri khas Islam yang setingkat dengan SLTP memegang peranan yang penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungan) dan supra internal (bagaimana mempersepsi Tuhan sebagai penciptanya).”³

Madrasah Tsanawiyah ingin mengantarkan peserta didiknya memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu dibidang agama dan di bidang umum, sehingga lulusan Madrasah Tsanawiyah dapat disebut juga sebagai lulusan plus dibandingkan dengan lulusan SLTP.

Mengingat pentingnya pendidikan ditingkat pertama tersebut, orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang bermutu walaupun tempatnya jauh dan harus membayar mahal. Bahkan kadangkala ada kalangan tertentu yang demi mengejar kepentingan duniawi dan status sosialnya, berani memasukkan anaknya di lembaga non-muslim dengan alasan bahwa masalah pendidikan adalah masalah nasib anaknya di masa depan.

Secara riil, kita dapat menyaksikan bahwa dari sekian banyak Madrasah Tsanawiyah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagian besar masih bergumul dengan persoalan berat yang sangat menentukan hidup matinya. Madrasah Tsanawiyah pada umumnya masih banyak yang memprihatinkan yang

³. Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Malang : Program Studi Magister Ilmu Agama Islam UNMUH MALANG, 1999), hal. 2.

disebabkan kelemahan dan kekurangan yang ada dibandingkan dengan SLTP, yang kemudian berdampak pada *output* yang dihasilkannya.

Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil nilai Ebtanas. Nilai Ebtanas siswa Madrasah Tsanawiyah rata-rata masih di bawah nilai Ebtanas siswa SLTP, sehingga lulusan Madrasah Tsanawiyah sedikit sekali yang dapat lolos masuk ke SLTA/SMU Negeri favorit atau unggulan. Sebagai akibatnya Madrasah Tsanawiyah dianggap sebagai lembaga pendidikan sekolah kelas dua setelah SLTP

Sebenarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor profesionalisme guru. Menurut Roestiyah bahwa faktor-faktor keberhasilan lembaga pendidikan yang penting adalah profesionalisme guru, karena gurulah yang langsung bertatap muka dengan murid, mengelola sekolah, bertanggung jawab dalam proses belajar mengaktualisasikan cita-cita ideal yang tertuang dalam kurikulum dan seterusnya, oleh sebab itu keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada profesionalisme guru.⁴

Untuk menciptakan tenaga pendidik atau guru yang profesional tidaklah mudah, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keprofesionalan guru. Menurut Tafsir faktor yang dapat mempengaruhi keprofesionalan guru meliputi faktor intern dan faktor ekstern.

⁴.Roestiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal.6.

Faktor intern adalah sejauh mana setiap pribadi berusaha menciptakan dalam dirinya perilaku keprofesionalan antara lain adalah keahlian dibidangnya dan mempunyai dedikasi atau rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesinya. Sementara faktor ekstern banyak dipengaruhi oleh profesionalitas pada tingkat pengelola, profesionalitas pada tingkat Kepala Sekolah, profesionalitas pada tingkat guru, dan profesionalitas tenaga tata usaha.⁵ Keempat hal tersebut berjalan bersama-sama secara sistematis yang setiap unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi.

Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berupaya untuk membenahi dirinya dan melakukan terobosan-terobosan baru sehingga keberadaannya tidak seperti MTs lain, bahkan mampu bersaing dengan SLTP unggulan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nama Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung dikenal oleh kalangan luas khususnya di Kota Tegal karena prestasi-prestasi yang diraihinya, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

Kemajuan yang telah dicapai oleh Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor profesionalitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab guru saat ini memang dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih dari pada guru beberapa tahun yang lalu, sesuai dengan irama perubahan dan kemajuan

⁵.A. Tafsir, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta :C.V.H. Masagung, 1994), hal. 116.

zaman sehingga secara kualitatif guru juga perlu berubah dan maju dalam meningkatkan seluruh potensi dan ketrampilannya.

Sementara itu menciptakan guru profesional dan upaya untuk meningkatkannya, sebenarnya tidak lepas dari kondisi internal kelembagaan.

Pola pengelolaan dan arah kebijakan lembaga pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung memang dikelola sedemikian dengan manajemen yang tangguh dan profesional, sehingga dapat menjadikan sekolah tersebut sekolah yang disegani masyarakat.

Atas dasar pemikiran diatas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian dalam mengungkap tentang ***“Peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung ?
2. Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

(1) Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Mengetahui pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung;
- b. Mengetahui strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung;
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung ;

(2) Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru, sebagai bahan informasi tentang pentingnya profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar;
- b. Bagi Sekolah, sebagai evaluasi diri tentang pelaksanaan profesionalisme guru yang telah berjalan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru;
- c. Bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan agama, sebagai bahan masukan dalam rangka merumuskan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama yang berkaitan dengan profesionalisme guru;

- d. Bagi masyarakat, sebagai wahana dalam upaya turut serta berusaha mewujudkan mutu pendidikan di bidang agama yang berkaitan dengan usaha peningkatan profesionalisme guru.

D. Telah Pustaka.

1. Konsep Tentang Profesionalisme

a. Pengertian Profesional.

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang yang secara sengaja khusus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya. Suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesi yang dimilikinya.

Nana Sudjana dalam Uzer Usman berpendapat bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian, dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.

Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan.⁶

⁶ . Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hal. 14.

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Memang mutu dari pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan keberhasilan suatu pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kualitas siswa, sarana, prasarana dan faktor-faktor instrumen yang lainnya.

b. Konsep Tentang Profesi.

Cece Wijaya dalam Asmaun mengatakan bahwa “suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya artinya bahwa pekerjaan itu tidak dikerjakan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.”⁷

Dapat dikemukakan disini bahwa profesi menunjuk suatu pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian, kesetiaan dan tanggung jawab untuk profesinya tersebut. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau setiap orang tidak dilatih atau tidak dipersiapkan untuk itu.

⁷.Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalitas Guru*, hal.12.

Suatu profesi pada umumnya akan berkembang menjadi suatu pekerjaan yang lama kelamaan akan menjadi semakin matang.

Profesi guru yang dalam forum-forum resmi dan naskah-naskah formal begitu mulia di masyarakat luas tampaknya masih menjadi semacam profesi kelas dua di bawah profesi-profesi yang lain seperti dokter, hakim, arsitektur, notarias, konsultan hukum, serta masih banyak profesi yang lainnya. Keadaan seperti itu sangat disayangkan, sebab guru merupakan subyek yang sangat besar sumbanganya dalam membangun manusia dimasa yang akan datang.

Ditengah tengah makin maraknya nuansa orang yang menempatkan uang dan harta kekayaan seperti rumah dan mobil mewah sebagai indikator puncak prestasi pribadi serta keluarga, tampaknya profesi guru makin ditempatkan ke dalam kelompok profesi yang kurang membanggakan, sehingga profesi guru makin lama makin ditinggalkan.

Guru-guru sendiri belum semuanya bangga dengan profesinya, demikian juga dengan para calon guru yang sedang dalam proses studi, konon mereka merasa minder dengan almamaternya. Misalnya kalau ditanya tentang kuliahnya mereka menyebut di IKIP saja atau hanya kuliah di STKIP saja.

Mereka yang masih menyandang guru masih sering mengatakan apalah artinya saya, pekerjaan saya hanyalah guru.

Ungkapan semacam ini kian bergeser, sejalan dengan membaiknya kesejahteraan guru, meskipun masih belum setara dengan profesi-profesi yang sudah disebutkan diatas.

Perlu kita sadari bahwa profesi guru adalah profesi yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat dan orang tua untuk mendidik para generasi muda sebagai penerus bangsa. Para guru mendapatkan limpahan wewenang dari orang tua dan masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepadanya. Sebagai akibatnya guru mempunyai kewajiban moral untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dan ditetapkan oleh yang memberi wewenang.

c. Ciri-ciri Masyarakat Yang Berprofesi.

Menurut Septiadi ciri-ciri pokok suatu profesi itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan mempunyai fungsi dan signifikasi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat;
- 2) Profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan (*accountable*);
- 3) Profesi didukung suatu ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan serpihan atau *common sense*;
- 4) Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik;

- 5) Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau materiil.⁸

Dengan menyimak terhadap syarat-syarat diatas, maka dinegara kita dapat disimak bahwa banyak pekerjaan yang selama ini menyebut diri sebagai profesi sesungguhnya belum secara penuh dapat disebut sebagai profesi. Mungkin tingkatnya baru merupakan suatu pekerjaan saja atau biasa disebut juga dengan *vocation*.

Menyebut diri sebagai profesi bisa jadi karena kelatihan atau karena ketidakjelasan kriteria yang digunakan. Dengan pedoman kepada ciri-ciri suatu profesi yang telah disebutkan diatas maka pekerjaan keguruan, kewartawanan dan masih banyak pekerjaan lainnya masih merupakan pekerjaan yang berada dalam taraf profesi yang sedang tumbuh (*emerging atau growing professionis*) dan belum mencapai suatu profesi yang sebenar-benarnya.

Sedangkan Muchtar Lutfi dalam Asmaun menyebutkan tentang kriteria-kriteria seseorang yang disebut memiliki profesi antara lain:

- 1) Profesi harus mengandung keahlian artinya suatu profesi itu harus ditandai oleh adanya keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan mempelajari secara khusus, dan profesi itu bukan diwarisi;

⁸. Dedi Septiadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Bandung : Adicitra Karya Nusa, 1998), hal.96.

- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sepenuh waktu maksudnya bukan *part time*;
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara *universal* yang berarti profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori yang terbuka secara *universal* pegangan ini diakui;
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat bukan untuk dirinya yang berarti profesi merupakan alat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau untuk mengejar kedudukan;
- 5) Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnotis dan kompetensi aplikatif yang diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya;
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas seprofesinya yang hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya dan tidak semua orang bicara dalam semua bidang;
- 7) Profesi hendaknya mempunyai kode etik yang disebut kode etik profesi yang gunanya dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi;
- 8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.⁹

Sedangkan syarat-syarat profesi menurut Ali dalam Moh. Uzer adalah sebagai berikut :

1. Menurut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya;
3. Menurut adanya tingkat pendidikan yang memadai;
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan;
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁰

Selain persyaratan yang telah disebutkan diatas, menurut hemat penulis sebenarnya masih ada lagi persyaratan yang harus

⁹. Asmaun Sahlan, peningkatan., hal. 13.

¹⁰.Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 15.

dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong dalam suatu profesi yaitu antara lain :

1. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
2. Memiliki klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya dan guru dengan muridnya;
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dalam masyarakat;

Atas dasar tersebut diatas, bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian juga dengan profesi guru, harus ditempuh juga melalui jenjang pendidikan *Pre service education* seperti pendidikan untuk sekolah dasar (PGSD), IKIP dan fakultas keguruan diluar lembaga IKIP.

Menurut Tafsir, bahwa “Untuk menerapkan profesionalitas dalam pengelolaan pendidikan harus diupayakan secara maksimal dan serempak pada semua unsur yang meliputi : profesionalitas pada tingkat yayasan, profesionalitas pada tingkat kepada sekolah, profesionalitas pada tingkat pengajar atau guru dan profesionalitas pada tingkat ketatausahaan (administrasi).¹¹

¹¹.Ahmad tafsir, *Administrasi Pendidikan.*, hal. 116.

1) Profesionalitas Pada Tingkat Yayasan.

Sekolah biasanya berada dibawah pengelolaan dan tanggung jawab yayasan, disamping sekolah, yayasan biasanya juga mengurus kegiatan-kegiatan lain seperti koperasi, rumah sakit dan lain-lain. Dalam hal seperti ini, pengurus yayasan tidak harus profesional untuk setiap bidang garapan tersebut. Pengurus sekolah seharusnya tidak menjadi kepala sekolah karena ia harus memikirkan perkembangan sekolah dan yayasan lain yang berada dibawah naungannya. Hubungan kerja lebih banyak dengan pengurus yayasan dan dengan masyarakat. Sekolah hanya satu titik saja dalam pemikirannya, disamping pemikiran pengurus akan lebih luas jika tidak terlibat dengan persoalan-persoalan rutin yang biasanya ada dalam setiap sekolah.

2) Profesionalitas Pada Tingkat Kepala Sekolah.

Dalam hal ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh pengurus yayasan adalah memiliki kepala sekolah yang benar-benar profesional, Dengan keahliannya itu ia bisa meningkatkan mutu tenaga guru. Akan tetapi bila sebaliknya guru-guru yang lebih profesional yang terjadi adalah bentrok kebijakan.

Kadang apa yang dilakukan oleh guru kadang diveto oleh kepala sekolah. Veto diberikan kepala sekolah karena kurang ahli dan kurang profesional. Bila ini terjadi maka sekolah akan kacau. Guru akan bekerja dengan kebimbangan, bahkan akan bekerja dalam keadaan bentrok kejiwaan. Ini jelas akan berbahaya terhadap peningkatan mutu sekolah.

Berbahaya sekali karena keadaan itu dapat mempengaruhi guru. Guru yang profesional itu lama-kelamaan ia tidak akan menurun kualitas profesionalnya, bahkan lama lama ia tidak akan profesional.

3) Profesionalitas Pada Tingkat Tenaga Pengajar.

Penerapan profesionalitas pada tingkat ini harus dimulai dari cara penerimaan guru. Kadang kadang ada Yayasan atau kepala sekolah yang berpendapat bahwa untuk sementara terima saja asal ada yang melamar, apabila sekolah sudah stabil maka akan diganti dengan guru yang profesional. Kebijakan ini adalah keliru, kenyataannya adalah memecat guru adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena pemecatan itu akan mengakibatkan hal hal yang dapat membahayakan bagi lembaga, antara lain guru yang sudah dipecat itu akan mempengaruhi pada guru yang belum atau tidak dipecat. Ia menyebarkan pendapat-pendapat dan isu isu yang merugikan pihak sekolah. Oleh karena itu haruslah berhati hati dalam penerimaan guru.

Kebijakan tersebut diatas dapat dilakukan dengan catatan harus ada ketetapan yang tegas, bila tidak meningkat profesinya atau bila sekolah perlu mengurangi atau mengganti guru, maka guru harus berjanji bersedia untuk diberhentikan dengan tanpa syarat apa apa.

Dalam peningkatan profesionalitas guru, maka hal-hal yang harus dilakukan antara lain dengan memberi kesempatan untuk melanjutkan belajar sekolah yang formal, atau mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah

kewajiban membaca buku. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam Al Qur'an yang berbunyi

اقر باسم ربك الذى خلق . خلق الانسان من علق

Yang artinya : *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mengadakan kamu dari segumpal darah".¹²*

Semua itu dikerjakan dengan bantuan biaya dari yayasan. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan paling mudah serta paling murah dan efektif ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya dengan memberikan kursus tambahan pada bidang studi tertentu dengan mendatangkan guru ahli dari luar atau salah seorang yang ada, yang dianggap paling ahli untuk memberikan pelajaran.

Bentuk bentuk program peningkatan mutu guru itu banyak sekali, dan semakin lama semakin berkembang. Disinilah akan kelihatan mutu kepala sekolah, apakah ia profesional atau tidak. Bila ia seorang kepala sekolah yang profesional, ia amat mengerti program mana yang paling penting untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah yang lebih mempertanggung jawabkannya.

4) Profesionalitas Pada Tingkat Tenaga Tata Usaha Sekolah.

Pada dasarnya kebutuhan akan ketatausahaan untuk sekolah tidaklah terlalu banyak. Banyaknya jumlah pegawai tata usaha tidak menjamin beresnya tata usaha sekolah. Yang menjamin ialah tingkat profesionalisme

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an 1986) hal 1079.

yang tinggi. Apalagi pada zaman sekarang, dikala peralatan yang membantu sudah semakin canggih misalnya saja komputer.

Perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas Kepala sekolah mencakup jumlahnya dan bidang tugasnya. Tidak dapat dibuat teori baku tentang jumlah dan tugas tata usaha sekolah. Ini disebabkan oleh kondisi dan program sekolah tidaklah sama.

Yang dapat diteorikan ialah bahwa tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap lengkapnya kepada kepala sekolah, guru dan orang tua murid. Jika disingkat maka tugas tata usaha sekolah ialah melakukan semua tugas yang diperintah oleh kepala sekolah, maka dalam hal ini seorang kepala sekolah juga dituntut untuk profesional.

2. Konsep Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.

Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang di berikan oleh masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, jauh lebih berat lagi yaitu mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pun tidak hanya secara kelompok atau klasikal saja, tetapi juga secara perorangan atau individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, serta perbuatan anak didik, tidak hanya dilingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Menurut Amentembun bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah”.¹³

Dengan demikian dalam kesimpulan mengenai pengertian guru, yaitu semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk bimbingan dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

¹³ N.A. Amentembun, *Kerelevansian Gaya-gaya Mengajar dan Belajar*, (Bandung. FIP- IKIP, 1995), hal 32.

b. Syarat Menjadi Guru.

Seorang guru atau paendidik dituntut untuk mampu menjalankan peranan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruanya. Hal ini menghindarkan adanya bantuan fungsi dan peranaanya, sehingga guru dapat menetapkan kepentinganya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, serta pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proposinya.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena seseorang harus merelakan sebagian hidupnya mengabdikan kepada bangsa dan negara guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Zakiyah Darajat "Menjadi guru tindaklah sembarang tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu :

- 1) Takwa kepada Allah SWT;
- 2) Berilmu;
- 3) Sehat Jasmani;
- 4) Bekelakuan Baik¹⁴

Dari empat persyaratan yang telah di sebutkan di atas, dapatlah diuraikan tentang persyaratan yaitu:

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal..41.

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak taqwa kepada-Nya. Sebab guru menjadi suri tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladanya bagi umatnya.

Sejauhmana seorang guru mampu memberi contoh atau teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah seorang guru diperkirakan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa dan negara yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, akan tetapi hal itu menunjukkan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperolehkan untuk mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat banyak, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka keadaan tersebut dapat menyimpang secara terpaksa untuk sementara waktu, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru

makin baik pendidikan dan gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengindap penyakit menular umpamanya, jelas itu sangat berbahaya bagi anak didik jika dia mengajar.

Anak dapat tertular oleh penyakit yang dibawa guru. Disamping itu jika ada guru yang mempunyai penyakit jelas dia tidak akan gairah dalam mengajar.

Kita tentunya mengenal sebuah ucapan *mens sana in corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit sakitan kerap kali terpaksa meninggalkan kelas atau absen dan tentunya sangat merugikan bagi anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi guru merupakan hal yang penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri prepaid anal dido, Dan in handy bias dilakukan jika pribadi guru berakhlaq mulia pula.

Guru yang tidak mempunyai akhlaq yang mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud akhlaq mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlaq yang mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.

c. Syarat-syarat Guru Profesionalisme.

Kalau diatas sudah diuraikan tentang syarat-syarat untuk menjadi guru, berikut ini akan diuraikan mengenai syarat syarat guru professional. Menurut Dedi Septiadi untuk menjadi guru professional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal. Kelima hal tersebut adalah :

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya;
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada muridnya;
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar;
- 4) Guru mampu berfikir secara sistimatis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari pengalamannya.
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat, belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di kita yaitu PGRI dan organisasi profesi lainnya.¹⁵

¹⁵ Dedi Septiadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Hal.98. -

Dari persyaratan yang telah disebutkan diatas terasa sangat sederhana dan pragmatis. Akan tetapi kesederhanaan akan membuat sesuatu itu akan lebih mudah untuk dicapai. Hal ini berbeda kalau kita berbicara tentang profesionalisme guru yang cenderung ideal dalam menetapkan kriteria dan ciri ciri. Begitu idealnya sehingga sulit untuk dicapai dan dinilai dengan kriteria yang terukur.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara meningkatkan kualifikasi pendidikan ditambah dengan penelitian melalui pendidikan pra jabatan. Tetapi menurut berbagai studi, hal itu saja tidak cukup, bahkan tidak begitu besar artinya jika tidak dilakukan usaha-usaha untuk terjadinya kolaborasi antara para guru sehingga terjadi berbagai pengalaman antar mereka.

Di Indonesia sebenarnya telah ada wahana yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru , misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka bagi dalam kegiatan mengajarnya.

Satu hal lagi yang menentukan penampilan profesionalisme guru yaitu sejauh manakah ia menguasai prinsip prinsip paedagogi secara umum maupun secara didaktik metodik secara khusus yang berlaku pada setiap mata pelajaran.

Segi lain yang perlu dicatat adalah profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini yaitu pendidikan pra jabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan dan lain lain secara bersama sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru.

d. Tanggung Jawab Guru.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada satupun seorang guru yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh didikasi dan loyalitas berusaha membina dan membimbing anak didik agar dimasa mendatang °menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa.

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik, bila suatu ketika anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru selalu menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam dan lain sebagainya, semua menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah jadi penghalang para guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang kurang sopan terhadap orang lain. Guru bahkan dengan sabar dan bijaksana memberikan nasehat kepada anak didiknya bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan pada panggilan jiwa, maka jika guru melihat anak didiknya ada yang senang berkelahi, minuman-minuman keras, datang ke rumah bordil, mengisap ganja dan lainnya, guru akan merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, dari perbuatan asusila dan amoral.

Guru yang seperti itulah yang diharapkan untuk selalu mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik sementara watak dan jiwa tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik adalah suatu perbuatan atau pekerjaan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideology, falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik untuk mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral.

Semua norma itu tidak mesti harus diberikan guru di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberi contoh kepada anak didik melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat.

Menurut Tahlain dalam Syaiful Bahri sifat-sifat itu adalah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas berani, gembira (tugas bukan menjadi beban hidupnya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didiknya.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”¹⁶

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 36.

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

e. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarangan orang di luar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi itu jauh lebih mudah untuk terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada para siswa.

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua yang kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan untuk menghadapi guru yang tidak menarik, dan pelajaranpun tidak dapat diserap.

Masyarakat menepatkan guru pada tempat yang lebih dihormati atau terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas pada masyarakat, bahkan guru hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan *factor condision sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era komputer ini.

Keberadaan guru dari suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu negara yang sedang berkembang dan yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru dalam melaksanakan fungsinya semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Dengan kata lain, potret dan wajah diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang dan yang akan guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat dilingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani.*

Bila dipahami, maka guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah dalam Syaiful Bahri, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman;
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Pancasila;

- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II tahun 1983;
- 4) Sebagai perantara dalam belajar;
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya;
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalin lebih dahulu;
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer;
- 9) Pekerjaan guru sebagai satu profesi;
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum;
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*);
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.”¹⁷

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa. Sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara professional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan dan kualitas di atas kertas.

f. Peran Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang lebih efektif dan akan lebih mampu

¹⁷ Ibid. hal. 38

mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Menurut Adam dan Decey dalam Moh. Uzer mengemukakan peranan serta kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi antara lain “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, penganut lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.”¹⁸

1) Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator, lecture, pengajar, sehingga harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus terus menerus belajar. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

¹⁸ .Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal.29.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, memahami kurikulum dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada siswa di kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik sehingga ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan dalam mengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), sehingga harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diawasi dan diatur agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas sangat bergantung pada guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan Umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab membina lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behaviour*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru harus mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal.

Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori pengembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator, sehingga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media untuk pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinyu dan sistematis, baik melalui *preservice* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan para siswa.

Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Sebagai fasilitator gurupun hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan yang tidak menyenangkan, suasana ruangan kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, sehingga akan menyebabkan anak didik malas untuk belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

4) Guru Sebagai Evaluator

Kalau diperhatikan dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode

pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah tercapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik.

Demikian pula dalam proses belajar guru hendaknya seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan itu sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau malah sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh anak didiknya setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

5) Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator sehingga harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk atau ilham bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

6) Guru Sebagai Informator

Guru sebagai informator, sehingga harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

Infomator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

7) Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai keefektifan serta efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

8) Guru Sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaiki sesuai dengan kemajuan zaman dan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi

edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

9) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari yang telah disebutkan di atas adalah guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan dan diutamakan karena kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang dewasa yang bersusila dan menjadi siswa yang cakap.

Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangnya kemampuan anak didik menyebabkan lebih tergantung pada bantuan guru. Akan tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu untuk berdiri sendiri atau mandiri.

g. Peran Guru Dalam Administrasi

Dalam hubungannya dengan kegiatan administrasi, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilai-nilainya;

- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemampuan masyarakat dalam arti yang baik;
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewarisi kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan;
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin;
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi;
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa;
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan;

h. Peran Guru Secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), peranan guru sebagai berikut :

- 1) Petugas sosial, yaitu orang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya;

- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan;
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua dari siswa-siswanya;
- 4) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencerminkan teladan yang baik untuk siswa dan bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku;
- 5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi para siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas berada didalamnya.

3. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwodarminto “Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.”¹⁹

Sedangkan pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

¹⁹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 518.

Mc. Leod dalam Moh. Uzer mengemukakan “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

The State of legally competent or qualified.”²⁰

Selanjutnya dia berpendapat mengenai kompetensi guru (*teacher competency*) yaitu “*The ability of teacher of responsibly perform has on her duties apropiately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.²¹

Dengan gambaran pengertian tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan dan kewajiban guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Dalam pengembangan profesionalisme tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Robert houton dalam arifin

Mengemukakan pendapatnya tentang kopetensi sebagai berikut: “*Competency is eduquency for a task are as possession of required knowledge, skill and abilities*, (Kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan ketrampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu)”.²²

²⁰ .Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 30.

²¹ .*Ibid*, hal. 31.

²² .H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 112.

Kompetensi tersebut di atas ialah hal-hal yang sangat diperlukan untuk pemantapan kompetensi keguruan.

b. Macam-macam Kompetensi

Dalam konteks Islam seorang pendidik yang professional harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh muhaimin dalam Asmaun, yaitu :

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya;
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, terutama kemampuan evaluasinya);
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan;
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam;
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya”²³

Sedangkan macam-macam atau jenis-jenis kompetensi menurut Uzer Usman adalah “Kompetensi pribadi dan kompetensi professional”.²⁴

²³ . Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, hal.41

²⁴ .Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal. 16.

4. Kode Etik Yang Harus Dimiliki Oleh Guru

Menurut keputusan Konggres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XII tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, menetapkan kode etik Guru Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya;
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing;
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melaksanakan bimbingan dan pembinaan;
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial;
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁵

Sedangkan Al Ghazali dalam Asmaun merumuskan kode etik seorang pendidik dengan 17 bagian yaitu:

- a. Menerima segala problem anak didik dengan sikap yang tabah dan terbuka;
- b. Bersikap penyantun dan penyayang;
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak;
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama;
- e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan masyarakat;
- f. Menghilangkan sikap dan aktifitas tidak berguna sia-sia;
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat;
- h. Meninggalkan sifat marah;

²⁵ *Memantapkan tekad, wawasan dan kemampuan profesi guru menyukseskan Pelita VI dan PJP II*, (Jakarta: Persatuan Guru Republik Indonesia, 1994), hal. 640.

- i. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang belum mengerti atau mengetahui;
- j. Meninggalkan sikap yang menakutkan kepada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui;
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu;
- l. Menerima kebenaran dari anak didiknya yang membantahnya;
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik;
- n. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan;
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada anak didiknya yang akhirnya mencapai ingkat taqorrub kepada Allah;
- p. Mencegah anak didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sebelum mempelajari *fardlu Ain*;
- q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.²⁶

E. Kerangka Teori

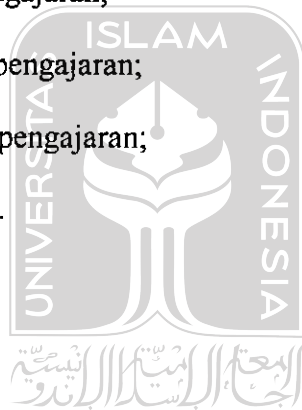
Dalam pembahasan tentang pelaksanaan profesionalisme guru, strategi peningkatan profesionalisme guru, faktor pendukung dan penghambat terhadap strategi peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung akan dilihat dari kerangka teori yang dikemukakan oleh Uzer Usman²⁷. Hal tersebut didasarkan pada suatu pemikiran bahwa profesionalisme guru dapat dilihat dari kompetensi pribadi dan kompetensi professional.

Dalam dunia pendidikan umum, kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalisme tersebut dikenal dengan istilah 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian, guru dapat dikatakan profesional bila sudah melaksanakan indikator-indikator sebagai guru yang profesional melalui kompetensi pribadi dan profesionalnya. Hal tersebut dapat diamati pada:

²⁶ Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalitas Guru*, hal.44.

²⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Hal.16.

1. Pengembangan kepribadian;
2. Interaksi dan komunikasi;
3. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
4. Pelaksanaan administrasi sekolah;
5. Pelaksanaan penelitian pengajaran;
6. Penguasaan landasan kependidikan;
7. Penguasaan bahan pengajaran;
8. Penyusunan program pengajaran;
9. Pelaksanaan program pengajaran;
10. Penilaian hasil belajar.



H. Metode Penelitian

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

“Data-data itu mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.”²⁸ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden;
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu “penyelidikan sistematis atau suatu kejadian khusus dengan memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan, dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan atau suatu asas yang lebih rambat.”³⁰ Adapun subyek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Jadi dengan penelitian ini dan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan aktual tentang profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 6.

²⁹ Ibid, hal. 5.

³⁰ J. Nisbet dan J. Watt, *Studi Kasus : Panduan Praktis*, (disadar oleh L. Wilarjo), (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1994), hal. 4.

2. Deskripsi Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.”³¹ Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.”³²

Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian yang mempunyai latar yang bersifat natural sebagai sumber data langsung, sedangkan peneliti sendiri merupakan instrumen utama pada saat memasuki lokasi penelitian, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang yang akan dijadikan data penelitian baik secara informal maupun formal, dengan memperoleh izin dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Darussalam dan senantiasa memupuk serta memelihara rasa kepercayaan orang di lapangan, bersikap rendah hati,

³¹ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, hal. 4.

³² . *Ibid*, hal, 121.

selektif, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data di lapangan sehingga nantinya betul-betul relevan dengan kenyataan yang ada.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan yang berhubungan dengan fokus penelitian dipilih menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Sumber data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan dan perilaku dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Hasil wawancara dapat juga direkam memakai *tape recorder* atau direkam melalui *video auto tape*. Bahkan dapat juga dilakukan dengan pengambilan foto atau film. Melalui wawancara atau pengamatan secara langsung akan memperoleh hasil dari gabungan antara bertanya, melihat dan mendengar salah satu diantara ketiga hal tersebut ada yang paling dominan variasinya dari satu waktu ke waktu yang lain. Hasil dari bertanya meliputi melihat dan mendengar, tentu tidak sama.

Bagi peneliti kualitatif ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk menghadapi semua orang secara sadar, terarah dan untuk menghemat waktu agar mencapai tujuan.

Untuk memperoleh data akurat, maka terhadap subyek penelitian yang dijadikan informan diadakan penyampelan secara *purposive sampling*, sehingga data-data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari subyek yang benar-benar mengetahui tentang penerapan, strategi peningkatan, factor pendukung dan penghambat dalam profesionalisme guru di Madrasah

Tsanawiyah Darussalam Kalibakung. Subyek yang dijadikan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, PKM kurikulum PKM kesiswaan, PKM sarana prasarana, PKM humas, kepala tata usaha dan semua guru. Sedangkan data pendukung dalam bentuk non-insani bias berupa dokumen-dokumen, catatan, surat, gambar dan data statistik.

Data ini dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya tenaga pengajar atau siswa pada madrasah, sehingga dengan data statistik yang ada, peneliti dapat menjadikan sumber tentang perkembangan madrasah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat dan pendekatan penelitian, maka prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”³³ Ini berarti bahwa wawancara adalah merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dan informan. Metode wawancara merupakan metode

³³ . Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 125.

penggalan data yang paling handal dalam penelitian kualitatif, karena dengan metode ini dapat dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin sampai pada titik dimana pemahaman peneliti sesuai dengan pemahaman pelakunya sendiri. Untuk memperoleh data yang maksimal tersebut, maka wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan wawancara tak terstruktur agar peneliti lebih leluasa dan mendapatkan informasi yang sedalam mungkin. Sonhaji (dalam Arifin) mengemukakan bahwa tahap wawancara meliputi :

(1) Menentukan yang akan diwawancarai, (2) Mempersiapkan wawancara, (3) Gerakan awal, (4) Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan (5) Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara dan mengecek kembali yang disampaikan informan.³⁴

Penulis dalam penelitian ini sengaja menggunakan wawancara tak terstruktur karena dengan menggunakan wawancara ini banyak hal yang dapat penulis dapatkan antara lain:

- 1) Karena dengan metode ini terdapat petunjuk wawancara yang akan dilakukan maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada permasalahan yang diharapkan;

³⁴ Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasada, 1996), hal. 70.

- 2) Sifat yang familier (kekeluargaan) semakin memudahkan untuk diharapkan dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil yang diperoleh;
- 3) Metode ini sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat menumbuhkan hasil yang valid.

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara antara lain : 1) Pencatatan langsung, 2) Pencatatan dari ingatan, 3) Pencatatan dari alat recording, 4) Pencatatan dengan field rating dan 5) Pencatatan dengan field coding.³⁵

a) Pencatatan Langsung

Suatu wawancara dengan pencatatan secara langsung akan memperoleh yang terbaik, karena tepat namun kendalanya ialah harus dapat menulis secara cepat namun ada sementara orang yang mengatakan bahwa peneliti yang melakukan wawancara sambil menulis akan mengganggu jalannya wawancara bahkan kadang-kadang menimbulkan kecurigaan bagi yang diwawancarai.

b) Catatan dari ingatan

Penulis tidak perlu menulis hasil wawancara, tetapi hanya mengingat-ingat hal pokok, inipun ada untung ruginya. Untungnya tidak perlu mencatat, dan tidak terganggu oleh catatan. Tidak ada kerugian bagi

³⁵ .Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 151.

yang diwawancarai. Namun kerugiannya, ingatan akan cepat hilang atau, kalau terpaksa maka hasilnya tidak sempurna.

c) Pencatatan dengan alat *recording*.

Pencatatan dengan alat *recording* pada saat ini sangat memudahkan bagi peneliti, karena dapat memecahkan jawaban secara tepat. Kalau jawaban dirasa sudah dapat diperbaiki alat *recording* ini dapat di bawa dengan mudah, tidak perlu aliran listrik cukup dengan baterai, persiapan cukup membawa kaset kosong sebelum wawancara.

d) Pencatatan dengan *field rating*

Field rating ialah pencatatan dengan angka atau kata-kata yang digunakan untuk menilai suatu keadaan secara bertingkat. Peneliti membuat formulir isian mengenai data yang hendak dikumpulkan dan menghitung jawaban yang sudah digolong-golongkan diberi angka nilai atau kata nilai.

Dengan kata-kata yang tepat seperti “amat berguna sekali, amat berguna, berguna, tak berguna, merugikan, tak menilai “.

e) Pencatatan dengan *field coding*

Field coding adalah pencatatan data wawancara dengan code, hampir sama dengan *field rating*. Penilaian tidak menulis semua jawaban dari responden tetapi hanya memberikan kodenya. Metode ini paling cocok untuk wawancara yang mempergunakan pertanyaan tertutup terutama pada jawaban “ya” atau “tidak”, sehingga hanya memberi

tanda positif atau negatif. Metode ini digunakan untuk menggali data Kepala Madrasah kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung.

b. Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan “pengamatan”, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra.

Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.³⁶ Metode ini dilakukan dengan cara peneliti memerankan diri selaku instrumen utama untuk memburu *table hidup* yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan wawancara yang berusaha memburu makna yang tersembunyi di balik *table hidup*.

Adapun *table hidup* yang di observasi dalam penelitian ini adalah pertemuan-pertemuan berkala yang dilakukan oleh pengelola dan atau kepala Madrasah di samping mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru sehingga dapat dipahami tingkat profesionalitas mereka.

³⁶ .Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 128.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan atau meramalkan.³⁷

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan struktur organisasi Madrasah, jumlah guru, pegawai dan siswa serta keadaan fisik Madrasah yang meliputi luas tanah, jumlah ruang kelas dan fasilitas-fasilitas lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

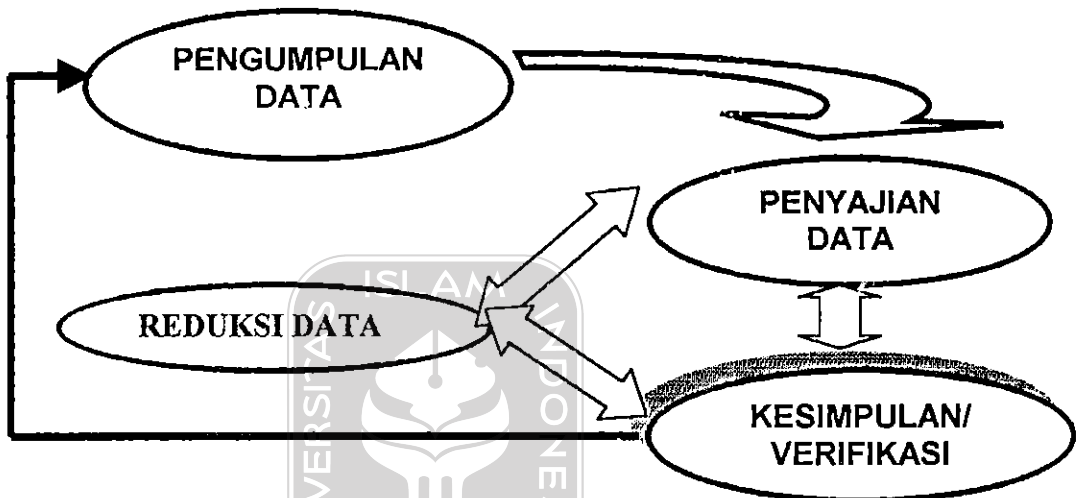
5. Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses penelaah dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan, transkrip wawancara serta bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan menurut Miles dan Huberman: "Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang berdiri secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi."³⁸ Ia juga mengatakan bahwa tiga hal yang utama tersebut sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 161.

³⁸ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjeep Rohidi), (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Hubungan itu bias dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1, Komponen-komponen Analisis Data Model interaktif (Miles dan Huberman).³⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.⁴⁰

Dalam penelitian kualitatif data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mengarahkan, menggolongkan, memilah-milahkan, mengorganisasikan, menajamkan dan pada akhirnya ditarik

³⁹ *Ibid*, hal. 20.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 16

suatu kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1) Membuat ringkasan kotak

Dalam tahap ini, setiap kali kegiatan mengumpulkan data berakhir peneliti harus membaca dan memahami semua catatan yang telah berkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan membuat ringkasan kotak. Ringkasan kotak adalah : satu lembar kertas yang berisikan rangkai hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kotak lapangan tertentu.⁴¹

2) Kategori pengkodean

Kode merupakan singkatan atau symbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata (acapkali berupa kalimat atau paragraph dari catatan lapangan yang tertulis) agar dapat menghasilkan kata-kata itu "kode-kode merupakan kategori-kategori."⁴² Dalam pengkodean seorang peneliti perlu membaca dan menelaah secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi topik-topik liputan berupa satuan data.

3) Penyortiran data

Penyortiran data merupakan langkah terakhir dalam kegiatan reduksi data dalam hal ini harus diperiksa kembali semua catatan lapangan dan kelengkapan kode serta pengkodean pada setiap satuan

⁴¹ *Ibid.* hal.76.

⁴² *Ibid.* hal 87

data, kemudian semua catatan yang sudah lengkap dicopy dan dipotong-potong sesuai dengan satuan datanya. Setiap potongan dikelompokkan sesuai dengan kode dan urutan focus penelitian yang disusun dalam bentuk matriks.

4) Penyajian data.

Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana, selektif, serta membantu memudahkan pemahaman tentang maknanya. Lebih lanjut Miles dan Huberman menjelaskan “penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, dengan penyajian data maka seseorang penganalisis dapat melihat sesuatu yang sedang terjadi, menentukan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.”⁴³

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraph, teks yang terpencar-pencar, catatan lapangan yang panjang, bagian demi bagian serta susunan yang kurang baik akan mempengaruhi peneliti untuk bertindak ceroboh, tidak hati-hati, kesimpulan yang memihak tidak memiliki dasar yang kuat. Untuk itu semua data harus disusun dengan selektif dalam bentuk yang sederhana.

⁴³ .*Ibid.* hal. 17

b. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kebenaran suatu data maka makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.”⁴⁴ Keabsahan temuan merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian karena akan menjamin kepercayaan temuan tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian digunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari pada yang lain dari luar data itu.”⁴⁵

Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek baik kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informan yang berbeda, oleh karena itu untuk mengecek keabsahan suatu temuan peneliti selalu menanyakan kembali data penting yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan lain yang dianggap juga mengetahui data tersebut.

Member chek dilakukan dengan mendatangi setiap informan dan memperhatikan data atau informasi yang telah diketik dalam format catatan lapangan dan transkrip wawancara kepada informan.

Mereka diminta untuk membaca kembali, memberi komentar, menambah dan mengurangi kata-kata atau kalimat yang dirasakan kurang sesuai dengan informan.

⁴⁴ .*Ibid*, hal. 19.

⁴⁵ .Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 162.

Data yang telah disalin dalam transkrip sebelum disusun dalam bentuk laporan ditunjukkan kembali kepada informan mungkin ada yang masih kurang tepat. Selanjutnya peneliti akan merubah sesuai dengan apa yang disarankan informan. Komentar, penambahan atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan.

6. Analisis Data

Moleong mengemukakan bahwa penelitian itu melalui beberapa tahapan yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan, lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan.⁴⁶ Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan focus penelitian, dan seminar usulan penelitian;
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data;
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
- d. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian dan ujian tesis.

⁴⁶ .*Ibid*, hal. 163.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I berisi Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan;
2. Bab II berisi Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kec Balapulang Kabupaten Tegal, membahas tentang sejarah MTS Darussalam Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, profil sekolah, sarana dan prasarana;
3. Bab III berisi Penerapan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam kalibakung Kabupaten Tegal, membahas tentang pelaksanaan profesionalisme guru dalam bidang pengembangan kepribadian, peran dalam masyarakat, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, penilain hasil belajar;
4. Bab IV berisi Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kabupaten Tegal, membahas tentang strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, strategi evaluasi;

5. Bab V berisi Faktor Pendukung dan Penghambat, membahas tentang factor-faktor yang mendukung dan factor-faktor yang menghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru' di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kabupaten Tegal;
6. Bab VI berisi penutup, memuat tentang simpulan dari seluruh bahasan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DARUSSALAM KALIBAKUNG

A. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung memiliki sejarah yang cukup panjang. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung didirikan oleh Ustad Syarifun sebagai guru Madrasah Diniyah Miftahul Afkar desa Kalibakung pada tanggal 15 Maret 1996. Tempat yang digunakan untuk pendirian adalah milik Al-Marhum ayahnya yang bernama Kasir dengan bangunan yang cukup sederhana. Badan pengelolanya adalah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam yang sebelumnya telah merintis Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung. Pada mulanya Yayasan tersebut hanya akan mengelola Pondok Pesantren Salaf, namun ternyata setelah dicoba beberapa bulan lambat sekali perkembangannya dari mulai 3(tiga) orang santri sampai kurang lebih 6 (enam) bulan ternyata hanya menjadi 10 (sepuluh) orang. Melihat keadaan yang demikian kemudian pengurus bermaksud mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tersebut, dan ternyata setelah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam didirikan maka perkembangan Pondok Pesantren Darussalam sangat pesat karena banyak anak yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam mukim di Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung. Dalam bidang pengelolaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung sejak tahun 1996 sampai sekarang dikelola oleh Ustad Syarifun dan keluarganya.

B. Profil Sekolah.

Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung adalah sebagai berikut :

1. Pengelola : Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam .
2. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung.
3. Berdiri : Tanggal 15 Maret 1996.
4. Terdaftar : 2 April 2005.
5. Kepala Sekolah : Moh. Lutfi Ali S.Ag
6. Jumlah Siswa : 480 siswa.
7. Jumlah Guru : 42 orang.

C. Sarana dan Prasarana.

1. Tata letak

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung terletak di Jalan Kalibakung Banjaranyar jalur II menuju tempat wisata Guci yang satu-satunya tempat wisata yang menjadi andalan Pemda Kabupaten Tegal.

Tanah yang ditempati merupakan tanah warisan dari orang tua yang kemudian di wakafkan kepada Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung seluas kurang lebih 7000 M². Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung adalah sebagai berikut :

1. Pengelola : Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam
2. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung.
3. Berdiri : Tanggal 15 Maret 1996.

- 4. Terdaftar : 2 April 2005.
- 5. Kepala Sekolah : Moh. Lutfi Ali S.ag.
- 6. Jumlah Siswa : 480 siswa.
- 7. Jumlah Guru : 42 orang.

2. Fasilitas Bangunan dan Ruangan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung memiliki fasilitas bangunan dan ruangan sebagai berikut :

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang.
- b. Ruang Guru : 1 ruang
- c. Ruang Tata Usaha : 1 ruang.
- d. Ruang Belajar : 12 ruang
- f. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- g. Ruang UKS : 1 ruang
- h. Ruang Kesenian : 1 ruang.
- i. Ruang Dapur : 1 ruang
- j. Ruang WC/Kamar Kecil : 6 ruang
- k. Ruang Gudang : 1 ruang
- l. Ruang Komputer : 1 ruang.

Fasilitas bangunan dan ruangan MTs. Darussalam Kalibakung menurut penulis masih -sangat minim, oleh karena itu perlu diadakan perubahan diwaktu-waktu mendatang.

BAB III

PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU

DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DARUSSALAM KALIBAKUNG

Dalam mengungkapkan fenomena tentang pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung, maka fenomena tersebut akan dideskripsikan menurut jenis-jenis kompetensi yang diungkapkan oleh Uzer Usman.⁴⁷ Pelaksanaan profesionalisme guru akan dideskripsikan berdasarkan beberapa bidang, yaitu pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Pendeskripsian tersebut didasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung adalah sebagai berikut :

A. Pengembangan Kepribadian.

Dalam pengembangan kepribadian yang meliputi ketaqwaan guru kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peran serta guru masyarakat, maka secara umum guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut :

⁴⁷ .Uzer Usman. *Menjadi Guru*, hal. 16.

1 Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- a. Semua guru MTs Darussalam Kalibakung beragama Islam.
- b. Semua guru MTs Darussalam Kalibakung dapat membaca Al-Qur'an.
- c. Semua guru MTs Darussalam Kalibakung mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Semua guru MTs Darussalam Kalibakung diharuskan menegakkan sholat lima waktu.
- e. Sebagian besar guru MTs Darussalam Kalibakung menjadi tokoh dalam bidang da'wah Islamiyah di desanya masing-masing.

2 Peran Serta Dalam Masyarakat

- a. Seluruh guru MTs Darussalam Kalibakung memiliki kedudukan sosial khusus dalam pandangan dan kehidupan masyarakat.
- b. Sebagian besar guru MTs Darussalam Kalibakung menjadi tokoh panutan dalam masyarakat.

B. Interaksi dan Komunikasi.

Dalam interaksi dan komunikasi yang meliputi interaksi dengan sejawat dan interaksi dengan masyarakat, maka secara umum guru-guru madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut :

1. Interaksi dengan sejawat.

- a. Guru MTs Darussalam Kalibakung bekerja berdasarkan struktur organisasi yang ada.

- b. Setiap akhir pekan dan akhir bulan diadakan rapat rutin yang membahas evaluasi kegiatan.

2. Interaksi dengan masyarakat

- a. Sebagian besar guru MTs Darussalam Kalibakung menduduki jabatan dalam organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjang mutu pendidikan, seperti PGRI, LSM, Pengurus Masjid dan sebagainya.
- b. Sebagian besar guru MTs Darussalam Kalibakung terlibat dalam kegiatan pendidikan non formal, seperti lembaga kursus-kursus, Jamaah pengajian dan lain-lainya.

C. Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam bidang bimbingan dan penyuluhan yang meliputi membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus, maka secara umum guru MTS Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data data sebagai berikut :

1. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- a. Setiap guru MTs Darussalam Kalibakung diharuskan untuk memberikan teladan kepada siswa tentang kebiasaan untuk menghargai waktu.⁴⁸
- b. Setiap 2 minggu sekali setiap siswa diberikan soal-soal khusus untuk latihan.
- c. Khusus kelas III diberikan tambahan jam pelajaran sebanyak 2 jam setiap hari kecuali hari Jum'at.

⁴⁸ MTs. Darussalam, *Buku Panduan 2002*, hal. 1

2. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.

Untuk membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus, maka MTs Darussalam Kalibakung mempunyai program khusus dalam kegiatan ekstra kurikuler.⁴⁹ Adapun tujuan program tersebut adalah:

- a. Menghilangkan image bahwa MTs Darussalam Kalibakung hanya diajarkan masalah agama saja.
- b. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak didik sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- c. Dapat dia pakai sebagai alat da'wah dan publikasi ke Madrasah era sekarang.
- d. Dapat mengikuti bermacam-macam lomba, baik dibidang seni maupun olahraga.

Sedangkan bidang kegiatan yang dilaksanakan terangkum dalam tabel berikut :

TABEL I. KEGIATAN EKSTRA KURIKULER MTs DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	BIDANG KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
1	Umum	• Komputer
		• Kepramukaan
		• PKS
		• PMR
		• Koperasi Sekolah
2	Kesenian	• Drum Band
		• Seni Tari
		• Band Bocah
		• Samroh Modern/Hadrah
		• Qiroatul Qur'an
		• Seni Lukis
		• Bina Vokalia

⁴⁹ MTs. Darussalam, *Tata Tertib Guru MTs Darussalam Kalibakung*, hal. 2

(lanjutan Tabel 1)

NO	BIDANG KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
3	Olah Raga	• Atletik
		• Bulu Tangkis
		• Tenis Meja
		• Renang dan Sepak Bola
4	Pengembangan Intelegency	• Cerdas Cermat mulai kelas II
		• Cerdas Tangkas mulai kelas III
		• Bidang studi mulai kelas II
		• Mata pelajaran mulai kelas II
		• Siswa Teladan mulai kelas II
		• Diskusi mulai kelas III

Menurut penulis kegiatan kesenian perlu ditambahkan adanya teater dan nasid

D. Administrasi Sekolah

Dalam bidang administrasi yang meliputi mengenal berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, maka secara umum guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut :

1. Setiap guru diwajibkan untuk membuat perangkat administrasi pengajaran, yang terdiri dari GBPP, Silabus, satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran;
2. Setiap guru diwajibkan berperan aktif dalam kegiatan administrasi sekolah, terutama kegiatan administrasi sekolah, terutama kegiatan administrasi pendidikan seperti penyampaian informasi kepada orang tua siswa, pengisian buku-buku administrasi siswa.

E. Penelitian Pengajaran.

Dalam bidang penelitian pengajaran yang meliputi mengkaji konsep dasar penelitian dan melaksanakan penelitian sederhana, maka secara umum guru guru MTs Darussalam Kalibakung belum dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data yang disimpulkan oleh Kepala Sekolah MTs. Darussalam Kalibakung :

1. Sebagian besar guru tidak melakukan pengkajian tentang penelitian sehingga belum menguasai konsep dasar penelitian dengan baik.
2. Belum ada wahana khusus bagi guru untuk mengembangkan kemampuan meneliti terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemui;
3. Belum dihasilkannya karya guru dalam penelitian yang membahas permasalahan permasalahan-permasalahan pendidikan yang ditemui di MTs Darussalam Kalibakung. Karya-karya ilmiah dihasilkan baru berupa makalah belum mengarah pada proses penelitian.

F. Penguasaan Landasan Pendidikan.

Dalam bidang penguasaan landasan pendidikan yang meliputi mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, maka secara umum guru-guru MTS Darussalam Kalibakung belum dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut :

1. Seluruh guru MTs Darussalam Kalibakung adalah lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), baik dari IAIN maupun dari FKIP atau IKIP, sehingga prinsip-prinsip dasar dari tujuan pendidikan, fungsi sekolah dan psikologi telah dikenal dan dikuasai.
2. Selain pengenalan terhadap tujuan pendidikan, fungsi sekolah, dan prinsip psikologi setiap guru MTs Darussalam Kalibakung telah sepakat untuk mewujudkan terhadap pencapaian target dari proses pendidikan di MTs Darussalam Kalibakung⁵⁰ yaitu tamat dari MTs Darussalam Kalibakung harus menghasilkan anak yang berilmu, beramal, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan lancar membaca Al-Qur'an.

G. Penguasaan Bahan Pengajaran.

Dalam bidang penguasaan bahan pengajaran yang meliputi menguasai bahan pengajaran yang terdiri dari; kurikulum, buku teks, buku pedoman, dan menguasai bahan pengayaan, maka secara umum guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data data sebagai berikut :

1. Kurikulum, yang digunakan oleh MTs Darussalam Kalibakung adalah kurikulum berdasarkan keputusan Menteri agama RI Nomor 372 tahun 1993, tanggal 22 Desember 1993, yang lebih populer dengan istilah kurikulum 1994.

⁵⁰ . *Ibid.* hal. 3

2. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan muatan daerah Kabupaten Tegal dan target pendidikan yang telah dicanangkan oleh Yayasan.
3. Pada proses pembelajarannya, MTs Darussalam Kalibakung menambahkan “Program Plus”, yaitu menambahkan kurikulum Pondok Pesantren.
4. Kurikulum yang dilaksanakan terdiri dari 100% kurikulum MTs, 30% kurikulum bidang agama, dan 20% Pondok Pesantren.
5. Setiap siswa MTs Darussalam Kalibakung diharuskan menempuh EBTANAS SLTP dan disiapkan untuk jenjang pendidikan berikutnya, naik ke SMA/SLTA, maupun ke Madrasah Aliyah.
6. Setiap guru diharuskan membuat buku pegangan guru dan siswa, soal soal latihan dan memberikan tambahan jam pelajaran disiang hari khusus untuk kelas III.

Berikut disajikan struktur program pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Darussalam Kalibakung:

TABEL II.
STRUKTUR PROGRAM PEMBELAJARAN DI MTs DARUSSALAM KALIBAKUNG
KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

NO	MATA PELAJARAN	KELAS / JUMLAH JAM		
		I	II	III
1.	Aqidah Akhlaq	2	2	2
2.	Alqur'an KHdits	2	2	2
3.	Ibadah Syari'ah / Fiqih	2	2	2
4.	SKI / Tarikh	2	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2	2
7.	Bahasa Indonesia	2	2	2
8.	IPS	2	2	2
9.	Matematika	2	2	2
10.	IPA	2	2	2

NO	MATA PELAJARAN	KELAS / JUMLAH JAM		
		I	II	III
11.	Olah Raga / Kesehatan	2	2	2
12.	Keterampilan	1	1	1
13.	Kesenian	1	1	1
14.	Bahasa Daerah	1	1	1
15.	Bahasa Inggris	2	2	2
16.	Komputer	2	2	2
Jumlah Jam		29	29	29

Struktur program pembelajaran di MTs. Darussalam Kalibakung sudah cukup lengkap hanya menurut penulis kalau bisa diberi ciri khas sebelum materi tersebut setiap pagi diadakan menghafal Al Qur'an surat-surat pendek.

H. Penyusunan Program Pengajaran

Dalam bidang penyusunan program pengajaran yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, memilih media pendidikan, dan menentukan sumber belajar, maka secara umum guru guru MTs Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data data sebagai berikut :

1. Setiap guru diwajibkan untuk membuat perangkat administrasi pengajaran, yang terdiri dari GBPP, Silabus, Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran;
2. Dalam pangkat administrasi pengajaran tersebut, guru harus sudah menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi belajar mengajar, pemilihan bahan pengajaran, penentuan media pendidikan dan sumber belajar;

3. Penetapan yang dicantumkan guru dalam perangkat pengajaran berdasarkan target pendidikan yang telah dicanangkan oleh pihak Yayasan.

Langkah-langkah tadi dalam rangka usaha merealisasikan bahwa guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru atau istilah lain sebagai panutan. Karena guru berkedudukan sebagai panutan, maka mau tidak mau harus dapat memberi contoh terhadap apa yang disampaikan agar tidak menjadi orang yang bisa berbicara tetapi tidak mengerti terhadap apa yang dibicarakan apalagi untuk dapat melaksanakan, yang demikian diancam oleh Allah di dalam Al Qur'an yang berbunyi :

كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٣)

Artinya : Dosa besar bagi orang-orang yang bisa berbicara tetapi tidak bisa mengamalkan. (QS. As Shaf Ayat 3)⁵¹

L. Pelaksanaan program Pengajaran

Dalam bidang pelaksanaan program pengajaran yang meliputi menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar, maka secara umum guru guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung belum dapat melaksanakan sesuai dengan kondisi yang ideal. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut :

1. Penciptaan iklim belajar yang kondusif belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, mengingat letak dan situasi Madrasah Tsanawiyah (MTs)

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an 1986) hal.928.

Darussalam Kalibakung bersama dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

dan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam serta dekat dengan jalan raya.

2. Mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal tersebut disebabkan karena lokasinya berdekatan dengan lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mereka siswanya sering diluar jam sekolah masuk di ruangan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam. Berikut ini disajikan denah lokasi kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung.

TABEL III
JUMLAH SISWA MTS TSANAWIYAH DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	I	54	51	105
2	II	56	49	101
3	III	58	47	105
JUMLAH		168	147	315

TABEL IV
JUMLAH RUANG MTS DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru	1
3	Tata Usaha	1
4	Belajar	11
5	Perpustakaan	1
6	U K S	1
7	Koperasi Sekolah	1
8	Kesenian	1
9	Dapur	1
10	WC/Kamar Mandi	6
11	Gudāng	1
12	Laboratorium Komputer	1
Jumlah		27

J. Penilaian Hasil Belajar.

Dalam bidang penilaian hasil belajar yang meliputi menilai prestasi siswa dan menilai proses belajar mengajar, maka secara umum guru guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data data sebagai berikut :

1. Setiap pelajaran selesai dalam setiap pertemuan, maka guru diharuskan dapat mengevaluasi;
2. Setiap guru secara rutin memberikan Pekerjaan Rumah (PR) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan.
3. Setiap guru mengadakan tes formatif dan tes sumatif.
4. Rangkuman seluruh prestasi siswa ditulis dalam buku rapor siswa yang dibagikan setiap 1 semester;
5. Setiap akhir pekan dan akhir bulan diadakan pertemuan untuk mengetahui keberhasilan pengajaran.

Berdasarkan diskripsi terhadap tiap bidang kegiatan yang termasuk dalam indikator untuk menentukan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung dapat disimpulkan dalam tabulasi berikut ini:

TABEL V
RANGKUMAN PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU
MTS DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	BIDANG KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Pengembangan Kepribadian	Terlaksana
2	Interaksi dan Komunikasi	Terlaksana
3	Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan	Terlaksana
4	Pelaksanaan Administrasi Sekolah	Terlaksana
5	Pelaksanaan Penelitian pengajaran	<i>Belum Terlaksana</i>
6	Pengusaan Landasan Kependidikan	Terlaksana
7	Penguasan Bahan Pengajaran	Terlaksana
8	Penyusunan Program Pengajaran	Terlaksana
9	Pelaksanaan Program Pengajaran	<i>Belum Terlaksana</i>
10	Penilaian Hasil Belajar	Terlaksana

BAB IV

STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DARUSSALAM KALIBAKUNG

Sebagaimana di uraikan pada bab I, bahwa guru professional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Meskipun mutu suatu proses pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan dipengaruhi juga oleh kualitas siswa, sarana dan prasarana dan faktor-faktor instrumen yang lainnya, guru tetap mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Untuk itu seorang guru harus professional, yaitu memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai gurudengan kemampuan yang maksimal. Bila seorang guru belim atau tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka belum dapat dikatagorikan sebagai guru yang professional. Keprofesionalan seorang guru senantiasa harus dijaga dan ditingkatkan, agar proses pendidikan dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung, profesionalisme guru senatiasa dijaga dan di tingkatkan.

Berikut ini dideskripsikan mengenai strategi yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Kalibakung dalam rangka peningkatan profesionalisme guru yang meliputi strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi.

A. Strategi Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan.⁵²

Perencanaan dapat ditinjau dari luas sempitnya tindakan yang dilakukan dan dekat jauhnya pencapaian tujuan. Luas sempitnya tindakan atau kegiatan menunjukpada jenis perencanaan makro atau mikro, sedangkan jauh dekatnya pencapaian tujuan menunjuk pada perencanaan jangka pendek atau perencanaan jangka panjang.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya perencanaan yang baik adalah⁵³:

1. Mempunyai garis besar atau kerangka kerja yang dapat dijadikan pedoman penyelesaian kerja;
2. Proses pencapaian tujuan dapat dilalui dengan mulus;
3. Diperoleh kepastian proses pelaksanaan, sehingga kerja dapat menghemat dana, waktu, dan tenaga;
4. Langkah-langkah kerja selalu dikontrol oleh standar yang dinyatakan dalam bentuk perencanaan;
5. Dalam setiap tahap pelaksanaan dapat selalu diidentifikasi adanya hambatan atau gangguan yang mungkin timbul;
6. Apabila ada kemacetan di tengah proses pelaksanaan, dapat diketahui dengan pasti bagian mana dari perencanaan tersebut masih harus diselesaikan;

⁵² Suharsimi Arikunto. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK, 1988), hal.36

⁵³ *Ibid*, hal.37.

7. Apabila perencanaan telah sampai pada tahap akhir, maka dengan jelas dapat dilakukan penilaian hasilnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, strategi perencanaan yang dilakukan oleh MTs Darussalam dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan disusun oleh seluruh unsur yang terlibat dalam MTs Darussalam, yaitu yayasan, kepala sekolah, tata usaha, dan guru, serta masyarakat;
2. Perencanaan dimulai dengan menjabarkan tujuan atau target yang telah dicanangkan, yaitu “Tamat dari MTs Darussalam harus menghasilkan anak yang berilmu, beramal, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lancar membaca Al-Qur'an”;
3. Penjabaran tujuan dilakukan secara cermat, rinci sampai dengan bentuk-bentuk kegiatan dan urutan pelaksanaannya berdasarkan kebutuhan;
4. Perencanaan yang dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga sifatnya praktis dan dapat dilaksanakan;
5. Bersifat fleksibel artinya tersebut dapat dimodifikasi sewaktu-waktu bila ada perubahan kondisi;
6. Perencanaan dilengkapi dengan tanda pada bagian yang harus dilaksanakan, bagian yang dapat ditunda, dan bagian yang dapat ditiadakan;
7. Menunjuk kualifikasi personal yang akan diserahi tugas, bukan menunjuk pada personal;

8. Penjelasan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melaksanakan perencanaan.

Strategi perencanaan tersebut pada akhirnya tertuang pada program kerja tahunan yang akan dilaksanakan oleh MTs Darussalam. Berkenaan dengan profesionalisme guru, beberapa perencanaan yang telah dilakukan untuk tahun 2002/2003 diantaranya adalah:

1. Mengikutsertakan guru dalam kegiatan penataran untuk berbagai bidang keahlian/ilmu;
2. Setiap minggu mengikutsertakan guru bidang studi umum dalam kegiatan KKG;
3. Setiap libur semester mengadakan KKG untuk guru bidang studi agama;
4. Intensifikasi program pengajaran dan perangkat pengajaran, dan
5. Supervisi kelas.

B. Strategi Pelaksanaan

Segala hal yang telah direncanakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di MTs Darussalam Kalibakung, maka perencanaan tersebut diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan di lapangan. MTs Darussalam menggunakan strategi dalam bentuk pengorganisasian, penunjukkan, pengarahan, dan pengkoordinasian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah MTs. Darussalam dan studi dokumentasi yang ada, maka strategi pelaksanaan

peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di MTs Darussalam dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun sumber daya manusia dan sumber lainnya yang ada di MTs Darussalam. MTs Darussalam melakukan pengorganisasian dengan suatu maksud:

- a. Setiap guru dan unit lainnya selalu merasa dalam wadah yang sama, yaitu memajukan MTs Darussalam;
- b. Antara guru satu dan lainnya dapat diketahui batas-batas wewenang dan tanggung jawabnya;
- c. Setiap guru diharapkan dapat memahami struktur organisasi yang ada, sehingga dapat diketahui jalur hubungan kerja, baik yang sifatnya vertical maupun horizontal.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di MTs Darussalam menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap guru di MTs Darussalam diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk sanggup menerima tujuan atau target yang dicanangkan, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mengarah kepada tujuan/target tersebut;
- b. Struktur organisasi di MTs Darussalam disusun sesederhana mungkin, sehingga jalur kerja dan jalur hubungan dapat nampak dengan jelas;

- c. Struktur organisasi di MTs Darussalam bermuara pada satu perintah, keseimbangan tugas, kesederhanaan wewenang dan tanggung jawab;
- d. Tidak ada guru yang tanpa tugas pokok maupun tambahan, dan tidak ada guru yang berlebihan dalam tugas dan tanggung jawab.

2. Penunjukkan

Penunjukkan merupakan pengisian sesuatu bidang kegiatan atau unit dengan guru yang akan melaksanakan tugas kegiatannya. Strategi ini dilaksanakan di MTs Darussalam dengan suatu maksud bahwa bila tidak dilakukan penunjukkan, maka tugas-tugas yang ada tidak akan ada yang melaksanakannya. Hal tersebut akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan/target yang telah ditetapkan.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para guru, baik secara structural maupun fungsional agar tugas-tugas yang ada dapat dilaksanakan dengan lancar. Pengarahan di MTs Darussalam dilakukan oleh unsur pimpinan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengadakan orientasi, baik bersifat perorangan maupun kelompok dengan jalan diskusi, rapat khusus, atau rapat umum;
- b. Memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus, baik secara lisan maupun tulisan berupa peraturan dan tata tertib. Peraturan dan tugas yang

sifatnya singkat dan penting ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga dapat dilihat oleh setiap guru;

- c. Memberikan teguran yang sifatnya petunjuk dan peringatan kepada guru yang lalai dalam tugasnya.

4. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian merupakan usaha yang dilaksanakan di MTs Darussalam untuk memadu, menyatukan, menyerasikan, dan mengintegrasikan semua kegiatan guru di MTs Darussalam agar pencapaian tujuan/target dapat berjalan dengan serasi dan seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darussalam pengkoordinasian di MTs Darussalam dilakukan dengan harapan sebagai berikut:

- a. Diperoleh kekuatan yang integral dan menyatu, sehingga diperoleh hasil gerak yang kompak, harmonis dan saling menunjang;
- b. Tidak terjadi arus yang simpang siur antara guru dalam pengambilan keputusan, informasi, dan tindakan dari sisi arah, waktu dan bentuk kegiatan;
- c. Tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antara guru, tetapi akan terjadi saling Bantu demi tercapainya tujuan/target dengan baik.

Pengkoordinasian yang dilaksanakan di MTs Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Diadakannya rapat atau pertemuan berkala, baik yang sifatnya dinas maupun no-dinas;
- b. Penciptaan kerjasama antar guru yang sinergis agar terjadi saling pengertian mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing guru;
- c. Penciptaan kondisi dan situasi kekeluargaan antar guru, agar suasana di MTs Darussalam terasa seperti sebuah keluarga.

C. Strategi Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka menilai untuk mengetahui keberhasilan dari guru-guru di MTs Darussalam dalam menjalankan tugasnya secara professional. T. Raka Joni dalam Suharsimi Arikunto menyatakan,⁵² penilaian merupakan pemahaman fenomena dalam arti luas untuk dapat mengambil tindakan tertentu.

Untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru-guru di MTs Darussalam, maka evaluasi yang digunakan untuk penilaian pelaksanaan tugas guru dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu laporan, supervisi, dan validasi sejawat.

1. Laporan

Laporan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaannya yang telah dilakukan pada tiap semester. Laporan yang dibuat guru

⁵² Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)

merupakan laporan sederhana berisi uraian pelaksanaan tugas, hambatan yang ditemui, dan solusi yang dilakukan, serta masukan mengenai kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan pada masa mendatang.

Kegunaan dari laporan yang dibuat oleh setiap guru bagi MTs Darussalam adalah:

- a. Unsur pimpinan akan mengetahui sejauh mana tugas yang diemban guru sudah dapat dilaksanakan;
- b. Akan diketahui kesesuaian dan kesenjangan antara pelaksanaan dengan perencanaan yang dibuat;
- c. Unsur pimpinan akan mengetahui pemahaman tiap-tiap guru terhadap tugasnya masing-masing;
- d. Guru dapat mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dialami, mengidentifikasi factor penunjang dan penghambat terhadap pelaksanaan tugasnya;
- e. Dapat digunakan sebagai arsip untuk dibandingkan dengan hasil sebelum dan sesudahnya, sehingga dapat dijadikan ukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas guru.

2. Supervisi

Supervisi dilakukan oleh unsur pimpinan untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Hal-hal yang disupervisi di MTs Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan perangkat pengajaran (GBPP, Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran);
- b. Cara merumuskan tujuan pelajaran;
- c. Kegiatan belajar murid;
- d. Kreatifitas murid dalam memecahkan masalah;
- e. Cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar;
- f. Penggunaan alat dan media pembelajaran;
- g. Pelaksanaan tes; dan
- h. Pelaksanaan bimbingan.

3. Validasi Sejawat

Validasi sejawat dilakukan untuk memperoleh gambaran dan masukan tentang pelaksanaan tugas guru dari unsur guru itu sendiri. Di MTs Darussalam, validasi sejawat dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk mengetahui hal-hal yang kurang dan belum dapat dilaksanakan oleh guru guna menetapkan kebijakan di masa mendatang. Dengan validasi, maka akan dapat dipadukan dengan laporan guru dan hasil supervisi.

Pelaksanaan validasi setiap akhir tahun pelajaran, dengan susunan unsure pimpinan selaku fasilitator, dan sekelompok guru yang ditunjuk secara bergantian oleh pimpinan sebagai tim validator.

Hal-hal yang divalidasi adalah:

- a. Kepribadian guru;
- b. Kemampuan profesional guru;

- c. Tugas-tugas yang sudah dilaksanakan;
- d. Tugas-tugas yang belum/tidak dapat dilaksanakan;
- e. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pelaksanaan tugas guru.

Beberapa hal yang perlu divalidasi sebagaimana disampaikan diatas penulis berpendapat bahwa validasi terhadap kepribadian guru yang harus lebih dipentingkan karena kepribadian guru menyangkut akhlaq seorang guru. Disamping itu Rasulullah SAW sebagai uswatun khasanah juga pernah bersabda di dalam hadistnya :

حياركم احسنكم اخلاقا (رواه الترمذی عن ابن مسعود)

Yang artinya : Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya. (Riwayat Tarmidzi Ibnu Mas'ud)⁵⁵

Jadi jelas kalau seorang guru ingin menjadi guru yang baik maka yang harus memiliki akhlaq yang baik.

Dari deskripsi tentang strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di MTs Darussalam, maka dapat disimpulkan dalam tabulasi berikut ini:

⁵⁵Misbah bin Zain Al Mustofa, 633 *Hadist Rosul*, Surabaya. Hal.94.

TABEL VI
RANGKUMAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
DI MTS. DARUSSALAM KALIBAKUNG.

NO	BIDANG	STRATEGI
1	Perencanaan	• Disusun Bersama
		• Mengacu pada tujuan/target
		• Tertuang pada program kerja
2	Pelaksanaan	• Pengorganisasian
		• Penunjukkan
		• Pengarahan
		• Pengkoordinasian
3	Evaluasi	• Laporan Guru
		• Supervisi
		• Validasi sejawat

Melihat tabel diatas jelas bahwa peningkatan professionalisme guru khususnya di MTs. Darussalam Kalibakung tidak akan tercapai manakala tiga langkah (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi) tidak diwujudkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM KALIBAKUNG

Dalam pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung, telah dideskripsikan berdasarkan beberapa bidang, yaitu pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Dari pendeskripsian tersebut telah didapatkan hasil bahwa terdapat bidang yang telah dapat dilaksanakan dan terdapat pula bidang yang belum dapat dilaksanakan.

Dalam strategi peningkatan profesionalisme guru di MTs Darussalam Kalibakung telah dideskripsikan berdasarkan strategi yang dilaksanakan, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Strategi tersebut ternyata juga mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bidang yang telah dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme guru yang terlaksana memiliki faktor pendukung, yaitu hal-hal yang mendukung pelaksanaan tugas guru dan upaya peningkatan profesionalisme agar menjadi guru yang profesional, sementara bidang yang belum dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme guru yang belum terlaksana memiliki faktor

penghambat, yaitu hal-hal yang menghambat pelaksanaan tugas guru dan upaya peningkatannya untuk menjadi guru yang professional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, faktor pendukung akan dideskripsikan berdasarkan bidang-bidang yang telah dapat dilaksanakan dengan baik dan strategi peningkatan profesionalisme guru yang telah terlaksana, dan faktor penghambat akan dideskripsikan berdasarkan bidang-bidang yang belum dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme yang belum terlaksana.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di Mts Darussalam

1. Faktor Pendukung

Bidang-bidang sebagai indikator dari profesionalisme guru yang telah dapat dilaksanakan di Mts Darussalam adalah:

1. Pengembangan kepribadian;
2. Interaksi dan komunikasi;
3. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
4. Pelaksanaan administrasi sekolah;
5. Penguasaan landasan kependidikan;
6. Penguasaan bahan pengajaran;
7. Penyusunan program pengajaran; dan
8. Penilaian hasil belajar.

Faktor-faktor yang mendukung terhadap terlaksananya bidang-bidang sebagai indikator profesionalisme guru di Mts Darussalam terangkum dalam tabel berikut:

TABLE VII
FAKTOR PENDUKUNG TERHADAP PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU
DI MTS. DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	BIDANG KEGIATAN	FAKTOR PENDUKUNG
1	Pengembangan Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> Adanya kemauan dan kemampuan guru untuk menjalankan syariat Islam
2	Interaksi dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi
3	Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam memberikan tauladan dan bimbingan belajar
4	Pelaksanaan Administrasi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah
5	Penguasaan Landasan Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam penguasaan landasan kependidikan
6	Penguasaan Bahan Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam penguasaan bahan pengajaran
7	Penyusunan Program Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> Kemauan dan kemampuan guru yang baik dalam penyusunan program pengajaran.
8	Penilaian Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru yang baik dalam menilai hasil belajar

2. Faktor Penghambat

Bidang-bidang sebagai indikator dari profesionalisme guru yang belum dapat dilaksanakan di MTs Darussalam adalah:

1. Pelaksanaan penelitian pengajaran; dan
2. Pelaksanaan program pengajaran.

Faktor-faktor yang menghambat terhadap terlaksanay bidang-bidang sebagai indikator profesionalisme guru di Mts Darussalam terangkum dalam tabel sebagai berikut:

TABLE VIII
FAKTOR PENGHAMBAT TERHADAP PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU
DI MTS DARUSSALAM KALIBAKUNG

NO	BIDANG KEGIATAN	FAKTOR PENGHAMBAT
1	Pelaksanaan Penelitain Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai guru belum mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian • Dibutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan penelitian
2	Pelaksanaan Program Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tata letak MTs. Darussalam Kalibakung yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik. • Jumlah siswa tiap kelas melebihi kapasitas ideal sebagai akibat dari adanya desakan yang besar dari para orang tua agar anaknya dapat dididik MTs. Darussalam Kalibakung.

Melihat tabel diatas dapat diambil pengertian bahwa faktor penghambat pelaksanaan professionalisme guru di MTs Darussalam Kalibakung masih banyak, terutama :

1. Para guru belum mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian
2. Persiapan dana yang masih sangat kurang.
3. Saran dan prasarana yang masih minim.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Strategi Peningkatan Profesionalisme guru di MTs Darussalam

Dalam strategi peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung dilaksanakan dalam 3 (tiga) bagian strategi, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi.

Dalam strategi perencanaan dilaksanakan dengan:

1. Perencanaan disusun bersama;
2. Perencanaan mengacu pada tujuan/target;
3. Perencanaan dituangkan dalam bentuk program kerja.

Dalam strategi pelaksanaan dilaksanakan dengan:

1. Pengorganisasian;
2. Penunjukkan;
3. Pengarahan;
4. Pengkoordinasian.

Dalam strategi evaluasi dilaksanakan dengan:

1. Laporan guru;
2. Supervisi;
3. Validasi sejawat.

Strategi yang dilaksanakan oleh Mts Darussalam Kalibakung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru memiliki faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terhadap strategi yang dilaksanakan terangkum dalam table berikut:

TABEL IX
RANGKUMAN FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM UPAYA
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MTS DARUSSALAM
KALIBAKUNG

NO	STRATEGI	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1	• Disusun Bersama	• Adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan	-
	• Mengacu Pada Tujuan/Target	• Adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan	-
	• Tertuang Dalam Program Kerja	• Seluruh unsure terlibat dalam pembuatan program kerja	-
2	• Pengorganisasian	• Adanya persamaan hak dan kewajiban antar guru	• Adanya <i>overlapping</i> tugas dan wewenang sebagai akibat adanya perbedaan kemampuan guru dalam memahami tugas dan wewenang
	• Penunjukan	• Penunjukan didasarkan pada kemauan dan kemampuan guru	• Adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang
	• Pengarahan	• Pengarahan dilaksanakan secara berkala	• Dalam pengarahannya masih ada guru yang tidak hadir
	• Pengkoordinasian	• Pengkoordinasian dilaksanakan secara berkala	• Masih adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
3	• Laporan Guru	• Kesediaan guru untuk membuat laporan	• Belum semua laporan ditindaklanjuti
	• Supervisi	• Supervisi dilaksanakan secara berkala	• Adanya anggapan supervisi sebagai beban
	• Validasi sejawat	• Kesediaan guru untuk divalidasi	• Adanya penilaian yang tidak sesuai

Pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme

guru di MTs. Darussalam Kalibakung keduanya dapat dijadikan pemacu peningkatan apabila semua pihak menyadari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan bahasan yang telah dideskripsikan, maka simpulan dari penelitian tentang Peningkatan Profesionalisme Guru pada umumnya di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung adalah:
 - a. Bidang profesionalisme guru yang dapat dilaksanakan adalah; pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar;
 - b. Bidang profesionalisme guru yang belum dapat dilaksanakan dengan baik adalah; pelaksanaan penelitian pengajaran, dan pelaksanaan program pengajaran.
2. Strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya dilaksanakan dalam 3 (bentuk strategi), yaitu:
 - a. Strategi perencanaan, dilakukan dengan penyusunan rencana secara bersama, mengacu pada tujuan/target, dan dituangkan dalam program kerja;
 - b. Strategi pelaksanaan, dilakukan dengan pebgorganisasian, penunjukkan, pengarahan, dan pengkoordinasian;

- c. Strategi evaluasi, dilakukan dengan laporan guru, supervisi, dan validasi jabatan.
3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru adalah;
 - a. Faktor pendukung terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada kemampuan guru yang baik dalam bidang pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar;
 - b. Faktor penghambat yang menyebabkan belum terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada belum adanya kemampuan yang baik dari guru untuk melakukan penelitian, belum adanya dana khusus untuk penelitian, tata letak MTs Darussalam yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik, dan jumlah siswa tiap kelas melebihi kapasitas ideal sebagai akibat adanya desakan yang besar dari para orang tua agar anaknya dapat dididik di Mts Darussalam;
 - c. Faktor pendukung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan, adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan, seluruh unsur terlibat dalam pembuatan program kerja, adanya persamaan hak dan kewajiban antar-guru, penunjang didasarkan pada keahlian dan kemampuan guru,

pelaksanaan secara berkala untuk kegiatan pengarahan, pengkoordinasian dan supervisi, dan adanya kesediaan guru untuk membuat laporan dan validasi;

- d. Faktor penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya *overlapping* tugas dan wewenang, adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang, masih ada guru yang tidak hadir pada pengarahan umum, masih adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, belum semua laporan guru ditindaklanjuti, adanya anggapan supervisi sebagai beban, dan adanya penilaian terhadap guru yang tidak sesuai.

B. Saran – saran

Berdasarkan temuan yang dihasilkan pada penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung, diharapkan dapat melengkapi fasilitas belajar yang masih kurang, agar proses belajar mengajar dapat ditingkatkan mutunya.
2. Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijaksanaan hendaknya dapat meningkatkan kreatifitasnya agar dapat mengembangkan MTs. Darussalam Kalibakung.
3. Departemen Agama Kabupaten Tegal sebagai instansi yang berwenang terhadap pendidikan agama, hendaknya dapat lebih meningkatkan pelayanan dan perhatiannya kepada MTs. Darussalam Kalibakung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsif, Ahmad. 1994. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : CV. Masagung.
- Ametembun, N.A. 1995. *Kerelevansian Gaya-gaya Mengajar dan Belajar*. Bandung : FIP-IKIP.
- Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasada.
- Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- , 1988. *Penelitian Program Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- , 1988. *Organisasi dan Administrasi PTK..* Jakarta : P2LPTK
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an. 1986.
- Drajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 1997. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- KH. Misbah bin Zaini Al Mustofa, 633 Hadist Rosul. Surabaya. Toko Kitab Al Ihsan.
- Memantapkan Tekad, Wawasan dan Kemampuan Profesi Guru Menyukkseskan Pelita VI PJP II*. 1994. Jakarta : Persatuan Guru Republik Indonesia
- Milles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Jakrta : UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode-metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

MTs Darussalam, 2000. *Tata Tertib Guru MTs Darussalam*.

Nisbet, J. dan J. Watt. 1994. *Studi Kasus, Panduan Praktis*. Terjemahan L. Wilarto.
Jakarta : PT. Widiasarana Indonesia.

Ningrat, Koentjoro. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :
Gramedia.

NK. Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara

Poerwodarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka

Sahlan, Asmaun. 1999. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Program Studi Magister
Ilmu Agama Islam. Malang : UNMUH Malang.

Saleh. Abd. Rahman. 1984. *Penyelenggara Madrasah*. Jakarta : Dharma Bakti.

Septiadi, Dedi. 1998. *Meningkatkan Citra dan Martabat Guru*. Bandung : Adicipta
karya Nusa.

Usman Moh. Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. 2003. Bandung. Citra Umbara

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Variable : Pelaksanaan Profesionalisme Guru

A. Kompetensi Pribadi

1. Indikator : Pengembangan Kepribadian

- a. Ketaqwaan guru terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
- b. Peran serta guru dalam masyarakat sebagai warga negara ?
- c. Pengembangan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru ?

2. Indikator : Interaksi dan Komunikasi

- a. Interaksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional ?
- b. Interaksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan ?

3. Indikator : Bimbingan dan Penyuluhan

- a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
- b. Membimbing siswa yang berkelaian dan berbakat khusus ?

4. Indikator : Pelaksanaan Administrasi Sekolah

- a. Pengenalan berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah ?
- b. Pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah ?

5. Indikator : Penelitian Pengajaran

- a. Kajian terhadap konsep dasar penelitian ilmiah ?
- b. Pelaksanaan penelitian sederhana ?

B. Kompetensi Profesional

1. Indikator : Penguasaan Landasan Kependidikan

- a. Penguasaan terhadap landasan kependidikan ?
- b. Pengenalan terhadap fungsi sekolah di masyarakat ?
- c. Pengenalan terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar ?

2. Indikator : Penguasaan Bahan Pengajaran

- a. Penguasaan bahan pengajaran untuk siswa ?
- b. Penguasaan terhadap bahan pengayaan ?

3. Indikator : Penyusunan Program Pengajaran

- a. Penetapan tujuan pengajaran ?
- b. Pemilihan dan pengembangan strategi belajar mengajar ?
- c. Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran ?
- d. Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran ?
- e. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar ?

4. Indikator : Pelaksanaan Program Pengajaran

- a. Penciptaan iklim belajar mengajar yang tepat ?
- b. Pengaturan ruangan belajar ?
- c. Pengelolaan interaksi belajar mengajar ?

5. Indikator : Penilaian Hasil Belajar

- a. Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran ?
- b. Penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan ?

Variabel : Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Strategi yang digunakan ?
2. Bentuk-bentuk dalam pelaksanaan strategi ?

Variabel : Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru

1. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan profesionalisme guru ?
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan profesionalisme guru ?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel : Pelaksanaan Profesionalisme Guru

A. Kompetensi Pribadi

1. Indikator : Pengembangan Kepribadian

- a. Ketaqwaan guru terhadap Tuhan Yang Maha Esa:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Peran serta guru dalam masyarakat sebagai warga negara:
(aktif/kurang/tidak aktif)
- c. Pengembangan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru : (baik/kurang/tidak baik)

2. Indikator : Interaksi dan Komunikasi

- a. Interaksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Interaksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan:
(baik/kurang/tidak baik)

3. Indikator : Bimbingan dan Penyuluhan

- a. Bimbingan siswa yang mengalami kesulitan belajar:
(dilakukan/tidak dilakukan)
- b. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus:
(dilakukan/tidak dilakukan)

4. Indikator : Pelaksanaan Administrasi Sekolah

- a. Pengenalan berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah:
(dilaksanakan/sebagian dilaksanakan/tidak dilaksanakan)

5. Indikator : Penelitian Pengajaran

- a. Kajian terhadap konsep dasar penelitian ilmiah: (dilakukan/tidak dilakukan)
- b. Pelaksanaan penelitian sederhana: (ada/tidak ada)

B. Kompetensi Profesional

1. Indikator.: *Penguasaan Landasan Kependidikan*

- a. Penguasaan terhadap landasan kependidikan; (baik/kurang/tidak baik)
- b. Pengenalan terhadap fungsi sekolah di masyarakat: (baik/kurang/tidak baik)
- c. Pengenalan terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar: (baik/kurang/tidak baik)

2. Indikator : *Penguasaan Bahan Pengajaran*

- a. Penguasaan bahan pengajaran untuk siswa: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Penguasaan terhadap bahan pengajaran: (baik/kurang/tidak baik)

3. Indikator : *Penyusunan Program Pengajaran*

- a. Penetapan tujuan pembelajaran: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Pemilihan dan pengembangan strategi belajar mengajar: (baik/kurang/tidak baik)
- c. Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran: (baik/kurang/tidak baik)
- d. Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran: (baik/kurang/tidak baik)
- e. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar: (baik/kurang/tidak baik)

4. Indikator : *Pelaksanaan Program Pengajaran*

- a. Penciptaan iklim belajar mengajar yang tepat: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Pengaturan ruang belajar: (baik/kurang/tidak baik)
- c. Pengelolaan interaksi belajar mengajar: (baik/kurang/tidak baik)

5. Indikator : *Penilaian Hasil Belajar*

- a. Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan: (baik/kurang/tidak baik)

Variable : Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Keberadaan strategi yang digunakan: (ada/tidak ada)
2. Keberadaan strategi dilaksanakan: (dilaksanakan/tidak dilaksanakan)

Variable : Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru

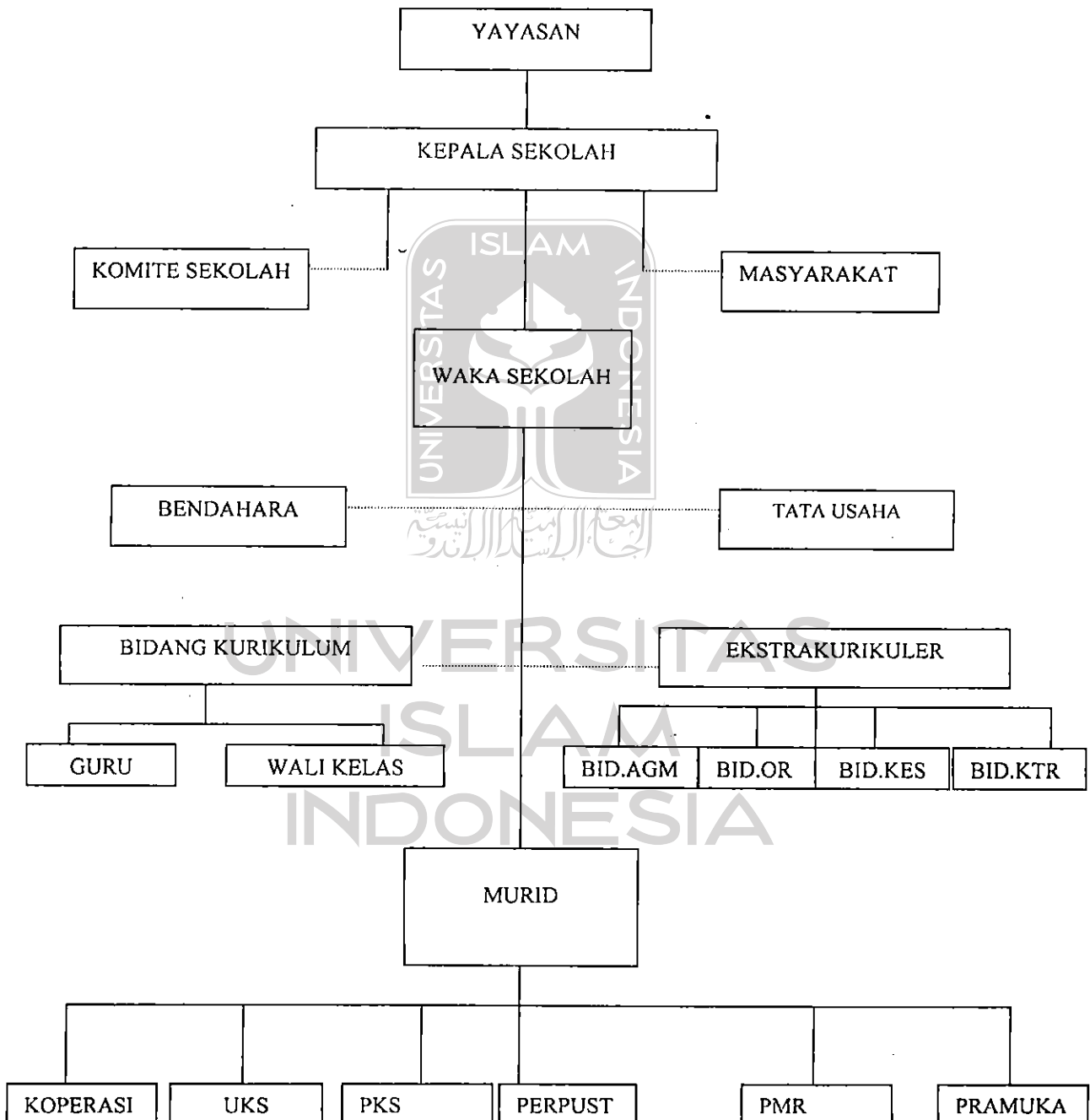
1. Ada faktor pendukung terhadap pelaksanaan profesionalisme guru:
2. (ada/tidak ada)
3. Ada faktor penghambat terhadap pelaksanaan profesionalisme guru:
4. (ada/tidak ada)
5. Ada faktor pendukung dalam strategi peningkatan profesionalisme guru:
6. (ada/tidak ada)
7. ada faktor penghambat dalam strategi peningkatan profesionalisme guru:
8. (ada/tidakada)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3. Struktur Organisasi MTs Darussalam Kalibakung

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM KALIBAKUNG**



Lampiran 4. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Darussalam Kalibakung.

NO	Nama	Jabatan	Status	Mengajar	Pendidikan	Ket
1	Moh. Lutfi Ali, S.Pd	Ka. Sekolah	Guru Yay.	IPS/SKI	SI	
2	Ahmad Masduki, S. Ag	-	Guru Depag	Bhs. Arab	SI	
3	Khaeri Masrukhi, A.Md	Waka. Kesiswaan	Guru Yay.	Biologi	DIII	
4	Iryanto	Waka. Sarpras	Guru Yay.	Fiqih/Aqidah	MA	
5	Susilawati, S.Pd	Waka. Kesiswaan	Guru Yay.	Bhs. Indonesia	SI	
6	Sahroni, S.Ag	BP/BK	Guru Yay.	IPS Sejarah/PPKn	SI	
7	Jamhuri, SE	Pembina OSIS	Guru Yay.	IPS Ekonomi	SI	
8	Heni Suciarti, S.Ag	Wali Kelas	Guru Yay.	Fisika/Kimia	SI	
9	KH. Asmui	-	Guru Yay.	Bhs. Jawa	MA	
10	Roziqin, S.Q	-	Guru Yay.	Al Qur'an Hadist	SI	
11	Eti Lestariawati, S.Pd	Wali Kelas	Guru Yay.	Matematika	SI	
12	Athiyatul Fachriyah, S.Ag	Wali Kelas	Guru Yay.	Ketangkes	SI	
13	Adi Priyambodo, S.Pd	Wali Kelas	Guru Yay.	Penjaskes	SI	
14	Noviatul Azizah, S.HI	Wali Kelas	Guru Yay.	Bhs. Inggris	SI	
15	Endang Diana, S.Pd	Wali Kelas	Guru Yay.	Bhs. Inggris	SI	
16	Nurhidayat, S.Pd	-	Guru Yay.	Matematika	SI	
17	Nurasiyah	Ka. TU	Pegawai Yay	-	DII	
18	Tasmilah	Staff TU	Pegawai Yay	-	SMK	
19	Surip Wahadi	Penjaga	Pegawai Yay	-	SD	

Lampiran 5 . Program Kerja MTs Darussalam Kalibakung

**PROGRAM KERJA MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM KALIBAKUNG
TAHUN 2005/2006**

No	PROGRAM	KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	SUMB.DANA	KETERANGAN
I	Persiapan Tahun Pelajaran Baru 2005/2006					
1	Publikasi	Menyebarkan edaran kepada seluruh murid SD/MI Kab. Tegal	Sekolah SD/MI yang ada di Kab Tegal	1 – 10 Mei 2005	Dari Panitia PMB	Sehubungan masuk tgl 1 Juli maka perlu adanya publikasi pada masy.
2	Pendaftaran Calon Murid Baru	Mendaftar langsung diseleski PMB	Calon murid dan wali murid yang mendaftar	11 s/d 13 Juni 2005	Dari PMB tiap calon Rp. 10.000	Tiga materi test : kepribadian, pengetahuan, intelegensi
3	Pendaftaran murid baru	Mendaftar murid	Mendaftar murid baru yang berkwalitas dan jumlah yang memadai	15 s/d 20 Juni	Dari PMB	Dana wajib Rp. 27.000, seragam 2 stel Rp. 70.000 suka rela
4	Perencanaan kelas	Rapat guru merencanakan jml kelas dg kapasitas	Kesesuaian jml murid dg jml lokal yang ada	15 s/d 20	Dari sekolah	Pararel 3 kelas
5	Pengadaan Atribut	Pemesanan seragam sekolah 2 stel dan 1 stel orkes, topi lengkap	Agar masuk awal murid sudah seragam lengkap dan penuh semangat	Juni 2005	Dari sekolah	Lihat item 3
6	Penyusunan jadwal, tugas guru & penambahan tenaga guru jika perlu	Rapat guru pembagian tugas dan jadwal mengajar	Guru mengajar sesuai dg bidang keahlian masing-masing	6 Juni 2005	Dari sekolah	Pelaksanaannya disesuaikan dg item 4
7	Pengadaan buku pegangan & buku tulis	Mencari buku pegangan murid yang sesuai	Agar setiap murid memiliki buku pegangan	Juni 2005	Koperasi sekolah	Buku umum disesuaikan dg buku agama
8	Pengadaan bangku murid dan guru	Membeli 40 set bangku murid	Untuk memenuhi kebutuhan bangku	Juni 2005	Dari BP3	
II	Awal th ajaran					
1	Pengenalan sekolah dan lingkungan	Kerja bakti di lingkungan sekolah	Menanamkan rasa memiliki bagi anak	16 Juni 2005	Sekolah	
2	Mutasi murid	Melayani pindahan bafk masuk maupun keluar	Murid pindahan	Juni 2005	Sekolah dan yayasan	

No	PROGRAM	KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	SUMB.DANA	KETERANGAN
3	Pengisian buku induk	Memberi induk murid	TU	Juli 2005	Sekolah dan yayasan	
4	Pengadaan Administrasi	Melengkapi administrasi	TU	Juni 2005	Sekolah dan yayasan	
	KBM					
1	Intensifikasi program dan Satpel	Persiapan materi dan satpel	Guru bidang studi	Juli 2005	Sekolah	Lewat KKG Dik Bud, Depag. Satpel disiapkan
2	Proses KBM	Penyampaian materi pada murid	Semua murid	Selama hari efektif	Sekolah	Sesuai dg juklak hari efektif Dikbud dan Depag
3	Supervisi kelas	Pemantauan KBM dalam kelas	Guru bidang dalam kelas	Setiap awal bulan	Sekolah	Kep Sek mengadakan kunjungan kelas untk memantau KBM
4	Kegiatan Extra jam tambahan	Penambahan jam les siang / sore	Murid kelas III	Septemb er 2005	BP3	Tambahan jam diberikan setelah jam pel. Selesai
5	Tes Sub Sumatif	Evaluasi setiap pokok bahasan	Setiap murid	Setiap selesai pokok bahasan	sekolah	Setiap selesai pokok bahasan diadakan evaluasi oleh guru bid. Studi
	Evaluasi Belajar					
1	TPB Semester	Secara serentak	Semua murid	Okt. 2005	Wali murid	Bahan diambil dari Depag Bid. Agama, Dikbud bid. Umum
2	TPB Semester	Secara serentak	Kls I-III & wali murid	Jan 2005	Wali murid	Bahan diambil dari Depag Bid Agama, Dikbud bid. Umum
3	Semester	Secara serentak				Bahan diambil dari Depag semua bidang
4	UUS	UUB Kelas III	Khusus Kelas III	Mei 2005	-	-
5	UAN		Khusus Kelas III	Mei 2005		
6	UANAS		Khusus Kelas III	Mei 2005		
	Peningkatan Mutu Guru					
1	Penataran	Mengikutsertakan semua jenis penataran	Semua Guru		Sekolah	
2	KKG Umum	Ikut serta KKG umum di Gugus sekolah	Guru bidang studi umum	Setiap minggu kls I s/d III	Sekolah	Sesuai juklak dari Gugus sekolah

No	PROGRAM	KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	SUMB.DANA	KETERANGAN
3	KKG Agama	Khusus KKG bid. Agama	Guru agama bidang	Setiap libur cawu	Sekolah	Semua guru dinas
No	PROGRAM	KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	SUMB.DANA	KETERANGAN
VI	Kegiatan penunjang					
1	Pelaksanaan BP	Memberikan Bimbingan dan penyuluhan	Murid yg perlu	Secara terus menerus	Sekolah	
2	Rapat guru	Rapat seluruh guru dan karyawan	Semua guru karyawan	Sebulan sekolah	Sekolah	
3	Rapat BP 3 (pengurus dan anggota)	Rapat setiap semester sekali. Rapat setiap tahun sekali				
4	Upacara bendera					
5	Upacara rutin					
6	Upacara hari besar					
7	Hari Pramuka					
8	Kemerdekaan RI					
9	Sumpah pemuda					
10	Harkitnas					
11	Hardiknas					
VII	Peringatan hari besar Islam					
1	Maulid Nabi Muhammad Saw	Cycling	Memperkenalkan rumah ibadah di daerah sekaligus memberi bantuan	menyesuaikan	Kotak amal yang ditaruh dalam kelas selama Minggu 1	Menuju Masjid, Madrasah Tsanawiyah yang memungkinkan
2	Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw	Pentas seni SD/MI	Memperkenalkan Mts Darussalam kepada SD/MI	menyesuaikan	Sekolah dan BP 3	Pentas diadakan di hal. Sekolah untuk mengenalkan sekolah lingkungan
VIII	Perpustakaan					
1	Peningkatan minat baca	Peminjaman buku peminjaman wajib peminjaman di luar ketentuan	Kelas I s/d III	Istirahat	BP 3	
2	Peningkatan kreatifitas dan daya pikir anak	Penerbitan majalah dinding	Kelas I s/d III	Jangka penerbitan 2 minggu sekali	Per kelas dan BP3	

No	PROGRAM	KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	SUMB.DANA	KETERANGAN
3	Peningkatan Prestasi dalam karya tulis	Lomba Mengarang	Kelas I s.d II	Setiap Semester	BP3	Judul sesuai dengan yang ditentukan
X	A. Pramuka					
1	Kepramukaan	Latihan disekolah	Wajib Kls I & II	Seminggu 2 kali	Sekolah	Selasa, Sabtu Jam 15.00
2	Kemah	Latihan Hidup sendiri	Peserta Kls I s.d III	Liburan Semester	Sekolah	Memperingati hari besar Islam dan penyerahan bendera kegiatan
	B. Upacara hari Besar					
1	Hari Pramuka	Upacara di sekolah	Semua murid kelas I s.d III	Setiap hari besar	Sekolah	Semua murid dan guru
2	Hari kemerdekaan	Di sekolah	Murid dan Guru	Setiap tanggal 17 Agust	Sekolah	Menunggu Juklak
3	Hari Sumpah Pemuda	Di sekolah	Murid dan Guru	Setiap Tgl 28 Oktober	Sekolah	Menunggu Juklak
4	Hari Kesaktian Pancasila	Di sekolah	Murid dan Guru	Setiap Tgl 01 Oktober	Sekolah	Menunggu Juklaj
5	Hari Pendidikan Nasional	Di sekolah	Murid dan Guru	Setiap Tgl 2 Mei	Sekolah	Menunggu Juklak
	C. Olah Raga dan Kesehatan					
1	Bulu Tangkis	Mengadakan latihan gedung yang berbakat & Minat	Murid yang berbakat	Tiap hari minggu	sekolah	Jan 07.00
2	Sepak Bola	Mengadakan latihan di lapangan	Murid yang berbakat	Tiap hari minggu	sekolah	Jan 08.15
3	Tennis Meja	Mengadakan latihan di sekolah	Murid yang berbakat	Tiap hari minggu	sekolah	Jan 15.00
4	Atletik	Mengadakan latihan di lapangan	Murid yang berbakat	Tiap hari minggu	sekolah	Jan 08.15

Kalibakung, 20 Agustus 2005

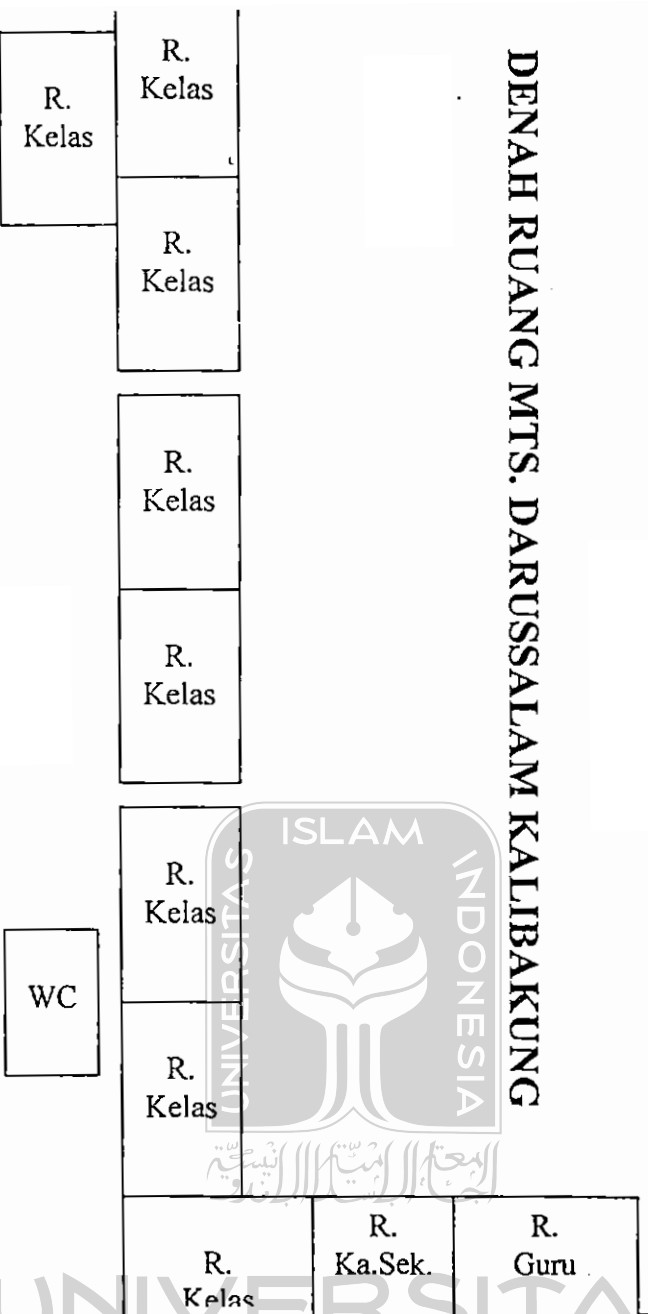
Ttd

Kepala MTs Darussalam Kalibakung

**MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM**

**SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DARUSSALAM**

DENAH RUANG MTS. DARUSSALAM KALIBAKUNG



Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian

Perihal : **Permohonan Penelitian Tentang**
Peningkatan Professionalisme Guru

Kepada

Yth. Bapak Kepala MTs. Darussalam Kalibakung
Kabupaten Tegal

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi Tugas Akhir (TA) Pembuatan Tesis Program S2 Magister Studi Islam (MSI) pada Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang berhubungan dengan studi saya, maka mohon dengan hormat lagi sangat informasi yang berhubungan dengan Tugas Akhir (TA) tersebut yaitu tentang Peningkatan Professionalisme Guru di MTs. Darussalam Kalibakung yang bapak pimpin.

Demikian atas kebijaksanaannya dan kesediaannya diucapkan banyak terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kalibakung, 01 Juli 2005

Pemohon,



JAMIL MUSLIM
NIM : 03913044

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM KALIBAKUNG
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs.) DARUSSALAM
KALIBAKUNG - BALAPULANG - TEGAL

Jl. Raya Kalibakung No. 10 ☎ (0283) 3308307 Kec. Balapulang Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN

Nomer : 028/IX/YP3.D/MTs.D/VIII/2005

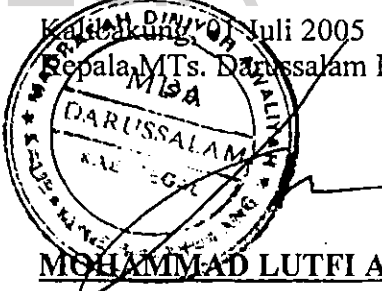
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **MOHAMMAD LUTFI ALI, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala MTs. Darussalam Kalibakung
Alamat : Desa Danawarih Kec. Balapulang Kab. Tegal
Menerangkan
Nama : **JAMIL MUSLIM**
N I M : 03913044
Status : Mahasiswa UII Yogyakarta Program S2 Magister Studi Islam (SMI)

Konsentrasi Pendidikan Islam

Bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 11 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2005 dengan topik peningkatan guru doi MTs. Darussalam Kalibakung.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalibakung, 10 Juli 2005
Kepala MTs. Darussalam Kalibakung

MOHAMMAD LUTFI ALI, S.Pd.I